

No. 353 / AF-U / SU-S1M / 2013

**PENGARUH *LIFE STYLE* BARAT TERHADAP AKHLAK REMAJA
MUSLIM DI DESA SUNGAI PINANGKECAMATAN HULU
KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan dan Memenuhi
Tugas-tugas Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu-ilmu Ushuluddin**



OLEH:

**DEL FAJRIATI
NIM. 10931008539**

**PROGRAM S.1
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAKSI

PENGARUH *LIFE STYLE* BARAT TERHADAP AKHLAK REMAJA MUSLIM DI DESA SUNGAI PINANG KECAMTAN HULU KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Kajian ini merupakan suatu upaya untuk memaparkan akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang dan diduga banyak banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mendapatkan penjelasan dan uraian tentang permasalahan di atas, ditempuh dengan jalan observasi ke lapangan dengan mewawancarai remaja-remaja Muslim, para orang tua, ulama dan tokoh masyarakat Desa Sungai Pinang, dengan menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan data status fenomena yang diperoleh apa adanya melalui pendekatan kualitatif.

Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak umat-Nya. Sekarang dengan datangnya gaya hidup Barat yang merusak akhlak remaja Muslim khususnya di Desa Sungai Pinang telah banyak menyimpang dari ajaran Islam. Seperti, adanya remaja yang suka minum-minuman keras, pergaulan bebas, adanya remaja putri yang memakai pakaian yang kurang sopan menurut adat dan agama, tidak patuh terhadap orang tua, tidak mau membantu orang tua bekerja, berbuat dengan kehendak sendiri, banyak yang meninggalkan shalat, tidak mengaji pada malam hari ke mushalla, tidak hadir pada wirid pengajian dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan islami.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak remaja Muslim Desa Sungai Pinang banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan terpengaruh oleh gaya hidup Barat. Hal itu, antara lain disebabkan Karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remaja, pengaruh lingkungan dan kurangnya perhatian dari pemuka agama setempat.

ABSTRACT

The Effect West Of Life Style Morals Muslim Youth In Village Sungai Pinang Distrtict Hulu Kuantan Singingi Regency

This study is an attempt to explain morality Muslim youth in the village of Sungai Pinang and many many supposedly incompatible with Islamic teachings. To get an explanation and description of the problems above, reached by road to field observations by interviewing Muslim teenagers, parents, clergy and community leaders Sungai Pinang village, using the descriptive method of data describing the status of the phenomenon as it is obtained through an approach qualitative.

Prophet Muhammad SAW. was sent to perfect good character of his people. Now with the arrival of Western lifestyles that corrupts Muslim youth especially in the village of Sungai Pinang has much deviated from the teachings of Islam. Like, a teenager who likes drinking, promiscuity, the young women who wear clothes that are less polite in customary and religious, disobedient to parents, do not want to help parents to work, doing the will of his own, much to the daily prayers , not the Koran at night to mushalla, was not present at the wird recitation and did not want to participate in Islamic activities.

It can be concluded that the juvenile morals Muslim village of Sungai Pinang many are not in accordance with the teachings of Islam and influenced by the Western lifestyle. It was, partly due to lack of parental supervision For the older children, the influence of the environment and the lack of attention from local religious leaders.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT. yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya dengan kasih dan sayang yang tak terhingga, kekuatan yang tak terkira yang diberikan-Nya kepada penulis akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Life Style* Barat Terhadap Akhlak Remaja Muslim di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi”.

Adapun maksud pembuatan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna meraih gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Penulisan skripsi dapat berjalan dengan baik berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Teristimewa dan sembah hormat, rasa cinta yang mendalam buat orang tuaku tersayang melebihi jiwaku yang hina ini yaitu ayahanda tercinta Umar Halim (alm.) dan ibunda tercinta Erliati yang tidak hentinya memberikan curahan keindahan kasih yang tidak dapat terbalaskan walaupun menjadi hamba sahaya.
2. Bapak Prof.Dr.M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA, beserta Pembantu Rektor I, II, III, dan IV.
3. Ibu Dr.Salmaini Yeli, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, beserta Pembantu Dekan I, II, dan III.
4. Ibu Rina Rehayati, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Akidah Filsafat dan Bapak Tarpin, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Akidah Filsafat.

5. Ibu Dr.Wilaela, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Irwandra, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat yang sangat penulis butuhkan, maka oleh karena itu penulis menaruh rasa hormat terbesar kepada mereka.
6. Bapak Drs. Saifullah, M.Ush. selaku pembimbing akademisku.
7. Dosen-dosenku dari Aqidah Filsafat: Saidul Amin, Iskandar Arnel, Rina Rehayati, Irwandra, Saifullah, Saleh Nur, Tarpin, Arrafie Abduh, Prof. Afrizal, Husni Thamrin, Masnur Kasim. Terimakasih untuk semua ilmu, nasehat, motivasi dan bantuan yang telah diberikan. Jazakumullah khairan katsira.
8. Dosen-dosen dari jurusan Tafsir Hadits dan Perbandingan Agama yang sempat memberikan pengajarannya: Rasyid Arsyad, Jamaluddin, Kaizal Bay, Ridwan Hasbi, Afrizal Nur, Masyhuri Putra, Abdul Ghofur, Agustiar, Adynata, dan Abdul Shomad.
9. Staff dan pegawai di lingkungan UIN Suska Riau, khususnya di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
10. Untuk kakakku tercinta Kusmega Dewi, Spd I. dan Asraria serta abang iparku Darmawansyah dan Jamri, dan buat abangku yang selalu kusayangi Pedrianto, S.Sos I. yang selalu memberikan semangat dalam menjalankan perkuliahan ini. Buat ponakanku yang sangat kucintai dan kusayangi Alfin Candra, Indriani, dan si kecil yang lucu Syahdiva Mulya Putri.

11. Buat kakek dan nenekku tercinta dan buat paman-pamanku yang selalu memberikan semangat kepada penulis, juga terkhusus dan terspesial buat sahabatku Sari Ulal Maufira yang sudah banyak membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini.
12. Bapak Camat Hulu Kuantan beserta karyawan, Bapak Kepala Desa Sungai Pinang beserta Perangkat Desa, para remaja Desa Sungai Pinang dan juga para orang tua, ulama dan tokoh masyarakat yang telah banyak membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Buat Mahasiswa/Mahasiswi Jurusan Akidah Filsafat tanpa terkecuali.
14. Kepada sahabat-sahabatku Dewi Fitri Mayasari, Abdulrahman Sayuti, M. Fazli, Junaidi, Arbaiyah, Marlina, Yulita Hariati, Syahri Kismanto, Naimah Yulastika Dewi, Fibrati Islami dan Hanafi yang telah memberikan semangat dan warna dalam kehidupan.

Akhirnya pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya di sini, penulis aturkan ribuan terimah kasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu karya ilmiah ini masih terbuka untuk menerima kritikan yang dapat melengkapi kekurangan yang terkandung di dalamnya.

Pekanbaru, 18 Maret 2013
Penulis

DEL FAJRIATI
10931008539

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
HALAMAN TABEL	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoritis	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	14

BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	16
A. Letak Geografis.....	16
B. Sejarah Desa Sungai Pinang	17
C. Kependudukan	20
D. Budaya dan Adat Istiadat.....	21
E. Agama dan Pendidikan	25
F. Sosial Ekonomi	26

BAB III PRILAKU REMAJA DESA SUNGAI PINANG.....	27
A. Cara Berpakaian.....	27
B. Pergaulan Bebas.....	35
C. Minum-minuman Keras	40
D. Kebebasan Berpendapat dan Kemandirian	51

BAB IV USAHA-USAHA ORANG TUA, PARA ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI PENGARUH <i>LIFE STYLE</i> BARAT.....	58
A. Prilaku Remaja Desa sungai Pinang Sebelum Masuknya Berbagai Alat Media	58
B. Usaha-usaha Orang Tua.....	61
C. Usaha Para Ulama dan Tokoh Masyarakat.....	65

BAB V	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-saran.....	71

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Foto
- B. Denah Desa Sungai Pinang
- C. Daftar Wawancara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

HALAMAN TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
II.a	Jumlah Penduduk Desa Sungai Pinang Berdasarkan Tingkat Umur	20
II.b	Jumlah Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Sungai Pinang	20
II.c	Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun dan Kepala Dusun Desa Sungai Pinang	20
II.d	Jumlah Remaja dan Jenjang Pendidikan di Setiap Dusun Desa Sungai Pinang	21
II.e	Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sungai Pinang	26

ABSTRAK

PENGARUH *LIFE STYLE* BARAT TERHADAP AKHLAK REMAJA MUSLIM DI DESA SUNGAI PINANG KECAMTAN HULU KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Kajian ini merupakan suatu upaya untuk memaparkan akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang dan diduga banyak banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mendapatkan penjelasan dan uraian tentang permasalahan di atas, ditempuh dengan jalan observasi ke lapangan dengan mewawancarai remaja-remaja Muslim, para orang tua, ulama dan tokoh masyarakat Desa Sungai Pinang, dengan menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan data status fenomena yang diperoleh apa adanya melalui pendekatan kualitatif.

Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak umat-Nya. Sekarang dengan datangnya gaya hidup Barat yang merusak akhlak remaja Muslim khususnya di Desa Sungai Pinang telah banyak menyimpang dari ajaran Islam. Seperti, adanya remaja yang suka minum-minuman keras, pergaulan bebas, adanya remaja putri yang memakai pakaian yang kurang sopan menurut adat dan agama, tidak patuh terhadap orang tua, tidak mau membantu orang tua bekerja, berbuat dengan kehendak sendiri, banyak yang meninggalkan shalat, tidak mengaji pada malam hari ke mushalla, tidak hadir pada wirid pengajian dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan islami.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak remaja Muslim Desa Sungai Pinang banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan terpengaruh oleh gaya hidup Barat. Hal itu, antara lain disebabkan Karena kurangnya perhatian orang tua terhadap akhlak remaja, pengaruh lingkungan dan kurangnya perhatian dari pemuka agama setempat.

ABSTRACT

The Effect West Of Life Style Morals Muslim Youth In Village Sungai Pinang Distrtict Hulu Kuantan Singingi Regency

This study is an attempt to explain morality Muslim youth in the village of Sungai Pinang and many many supposedly incompatible with Islamic teachings. To get an explanation and description of the problems above, reached by road to field observations by interviewing Muslim teenagers, parents, clergy and community leaders Sungai Pinang village, using the descriptive method of data describing the status of the phenomenon as it is obtained through an approach qualitative.

Prophet Muhammad SAW. was sent to perfect good character of his people. Now with the arrival of Western lifestyles that corrupts Muslim youth especially in the village of Sungai Pinang has much deviated from the teachings of Islam. Like, a teenager who likes drinking, promiscuity, the young women who wear clothes that are less polite in customary and religious, disobedient to parents, do not want to help parents to work, doing the will of his own, much to the daily prayers , not the Koran at night to mushalla, was not present at the wird recitation and did not want to participate in Islamic activities.

It can be concluded that the juvenile morals Muslim village of Sungai Pinang many are not in accordance with the teachings of Islam and influenced by the Western lifestyle. It was, partly due to lack of parental supervision For the older children, the influence of the environment and the lack of attention from local religious leaders.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
	a		Z		Q
	b		S		K
	t		Sy		L
	Ts		Sh		M
	J		D		N
	<u>H</u>		T		W
	Kh		Z		H
	d		‘		‘
			G		Y
	r		F		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين
ditulis *al-masâkîn*, ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* ()

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; ditulis *al-kâfirûn*.
Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* ().

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; ditulis *al-baqarah*. Bila
ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; ditulis *zakât al-mâl*, atau
ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير ارقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
HALAMAN TABEL	iv
ABSTRAK	v

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoritis	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	14

BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	16
A. Letak Geografis.....	16
B. Sejarah Desa Sungai Pinang	17
C. Kependudukan	20
D. Budaya dan Adat Istiadat.....	21
E. Agama dan Pendidikan	25
F. Sosial Ekonomi	26

BAB III PRILAKU REMAJA DESA SUNGAI PINANG.....	27
A. Cara Berpakaian.....	27
B. Pergaulan Bebas.....	35
C. Minum-minuman Keras	40
D. Kebebasan Berpendapat dan Kemandirian	51

BAB IV USAHA-USAHA ORANG TUA, PARA ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI PENGARUH <i>LIFE STYLE</i> BARAT.....	58
A. Prilaku Remaja Desa sungai Pinang Sebelum Masuknya Berbagai Alat Media.....	58
B. Usaha-usaha Orang Tua.....	61
C. Usaha Para Ulama dan Tokoh Masyarakat.....	65

BAB V	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-saran.....	71

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Foto
- B. Denah Desa Sungai Pinang
- C. Daftar Wawancara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syaria'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.¹

Akhlak merupakan tolak ukur dalam menilai kualitas seseorang, apakah ia muslim sungguhan atau muslim yang setengah-tengah.² Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak) akan sejahterlah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan batinnya.³

Dalam sosiologi, *life style* (gaya hidup) adalah cara seseorang hidup. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa disebut

¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002, hal. 3.

² Abdullah Nashis Ulwan, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, Gema Insani Press, 1993, hal. 103.

³ Rakhmat Jatnika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992, hal. 11. Lihat juga dalam Miftahul Jinan, *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*, Yogyakarta: Filla press, 2009, hal. V.

modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang kita maksud; dan kita benar-benar tertantang serta mungkin sulit menemukan deskripsi umum mengenai hal-hal yang merujuk pada gaya hidup.⁴

Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin majunya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka bertambah berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalankannya.

Pada umumnya usia remaja merupakan usia kritis dimana apa yang ia lihat menyenangkan pasti akan ditiru. Misalnya gaya hidup Barat dapat masuk dengan mudah melalui apa saja, seperti televisi dengan bentuk film, video klip, internet, dan macam-macam alat teknologi lainnya. Apalagi para remaja yang berada dalam kota Metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Kebanyakan mode yang mereka tiru adalah mode dari orang Barat. Mode atau gaya hidup orang-orang Barat ini ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Jika mereka dapat

⁴ David Chaney, *Lifestyles*, terj. Nuraeni, *Gaya Hidup*, Yogyakarta: Jalasutra, 1996, hal. 40.

memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya juga akan positif. Namun sebaliknya, jika tidak pintar dalam memfilter mode dari orang Barat tersebut, maka akan berpengaruh negatif bagi mereka sendiri.

Beberapa gaya hidup orang Barat yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya berjalan orang Barat yang cepat, rapi dalam antrian, boss orang Barat menganggap dirinya sederajat dengan bawahannya, orang Barat biasanya selalu tepat waktu, dan gaya-gaya hidup orang Barat lainnya yang berpengaruh positif dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ada pengaruh positif dari gaya hidup orang Barat tersebut, tentu juga ada pengaruh negatifnya, seperti masalah berpakaian. Cara berpakaian para remaja masa kini selalu dikaitkan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Karena sebagian remaja Indonesia, khususnya remaja Muslim dalam berpakaian banyak mengikuti mode yang berlaku. Sebagian besar remaja Muslim belum dapat memfilter budaya tersebut dengan baik. Kemudian pengaruh negatiflah yang timbul dari dalam diri remaja itu sendiri. Kemudian mengkonsumsi minum-minuman keras, narkoba, dan barang haram sejenis lainnya. Mereka beranggapan bahwa jika tidak mengkonsumsi barang-barang tersebut, maka ia akan dinilai sebagai masyarakat yang ketinggalan zaman atau tidak gaul. Dan yang lebih anehnya, gaya hidup tersebut telah diikuti oleh sebagian remaja Muslim.

Gaya hidup Barat yang menyimpang dari akhlak seorang Muslim seperti cara berpakaian yang mini atau tidak menutupi aurat, mabuk-mabukkan

yang menjadi suatu kebanggaan dan cara bergaul antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, masuk ke Indonesia terutama di Desa Sungai Pinang sebenarnya sudah sejak lama, akan tetapi baru terlihat jelas dalam perbuatan remaja desa ini sekitar tahun 1990-an. Sebelumnya pengaruh gaya hidup Barat seperti yang dijelaskan di atas belum terlihat jelas. Maraknya gaya hidup Barat di Desa sungai Pinang banyak dipengaruhi oleh siaran televisi, Hp, jaringan internet dan majalah-majalah model. Dahulu, sebelum tahun 1990-an masyarakat Desa Sungai Pinang ini rata-rata belum memiliki televisi, walaupun itu ada hanya dua atau tiga buah rumah saja. Setelah berkembangnya zaman, dan masyarakatpun mulai beranjak maju berbagai alat-alat elektronik sudah masuk di desa ini.

Akibatnya desa yang dahulunya kental dengan agama dan adat istiadat, dan sekarang kesemuanya itu tidak lagi dipedulikan. Sehingga banyak perilaku para remaja Muslim yang tidak sesuai dengan perilaku seorang Muslim, terjadi penyimpangan-penyimpangan norma agama yang selama ini dijaga dan dipelihara serta dijunjung tinggi. Dengan demikian terjadi kesenjangan antara budaya yang datang dengan akhlak yang mereka anut selama ini.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin mengangkat permasalahan ini menjadi karya tulis dengan judul **“Pengaruh *Life Style* Barat Terhadap Akhlak Remaja Muslim di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dengan judul Pengaruh *Life Style* Barat Terhadap Akhlak Remaja Muslim di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh: Daya kekuatan yang datang dari sekelilingnya.⁵
2. *Life style*: *Life*: hidup⁶; *style*: corak, mode, gaya.⁷ Jadi, *life style* adalah mode atau gaya hidup.
3. Barat: Dunia Barat merujuk kepada negara-negara yang berada di benua Eropa dan Amerika. Dunia Barat dibedakan dari dunia Timur yang digunakan untuk merujuk kepada Asia. Gaya hidup Barat yang dimaksud peneliti adalah gaya hidup orang-orang Barat yang tidak ada diajarkan dalam Islam; Al-Qur'an dan Hadits. Gaya hidup Barat ada yang memberikan pengaruh positif dan ada juga yang negatif, tergantung bagaimana orang tersebut menjalankannya. Gaya hidup yang berpengaruh negatif inilah yang menjadi suatu permasalahan dalam penelitian ini.
4. Akhlak: menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jama' dari *khuluk* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut kamus *al-Munjid*, dalam buku karangan M. Yatimin Abdullah, akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha

⁵ Yulius, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980, hal. 78.

⁶ Kridha Soebroto dan Taufik, *Kamus Lengkap 2 Trilyun*, Solo: Kharisma, 2010, hal. 225.

⁷ *Ibid.*, hal. 366.

mengenai tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁸

5. Remaja: Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁹ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam usia 12-18 tahun yang belum menikah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang?
2. Bagaimana usaha-usaha orang tua, para ulama dan tokoh masyarakat dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang.

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 2-3.

⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 11-12.

- b. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha orang tua, tokoh masyarakat, dan para ulama dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang.
- b. Kegunaan Penelitian
 - a. Untuk menambah wawasan masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim.
 - b. Untuk menambah koleksi bahan bacaan dan pengembangan keilmuan di perpustakaan UIN Suska Pekanbaru.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim di desa Sungai Pinang, kecamatan Hulu Kuantan, kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian mengenai akhlak remaja sebelumnya sudah banyak dikaji oleh para mahasiswa Muslim. Berikut beberapa di antaranya:

Yoyon Ariasnaini, dengan judul skripsinya “*Pengaruh Budaya Terhadap Akhlak Remaja Islam di Kelurahan Pasar Benai, kecamatan Benai, kabupaten Kuantan Singingi*”. Dalam penelitian ini Yoyon Ariasnaini berusaha untuk menjelaskan apa saja bentuk-bentuk budaya yang mempengaruhi akhlak remaja Islam di Kelurahan Pasar Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian Yoyon Ariasnaini sebagaimana tertulis di atas terdapat perbedaan pembahasan penelitian yang peneliti kaji. Yoyon membahas masalah pengaruh budaya, sedangkan peneliti membahas masalah *life style*

(gaya hidup). Memang budaya biasa didefinisikan sebagai keseluruhan gaya hidup suatu masyarakat, kebiasaan/ adat istiadat, sikap dan nilai-nilai mereka, serta pemahaman yang sama yang menyatukan mereka sebagai suatu masyarakat. Namun, saya yakin bahwa hal ini merupakan penyalahgunaan gagasan tentang gaya hidup. Sementara itu gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka. Gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap masuk akal dalam konteks tertentu.¹⁰

Berbeda dengan Yoyon Ariasnaini, Farizam dengan judul penelitiannya “*Dampak Narkoba Terhadap Tingkah Laku Pemuda (Pengguna) Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*”. Dalam penelitiannya, Farizam hanya memaparkan bagaimana dampak narkoba terhadap tingkah laku pemuda desa Jangkang kecamatan Bengkalis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aswina dengan judul penelitiannya “*Studi Kasus Tentang Akhlak Remaja Islam Dan Krinten di Desa Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*”. Dalam penelitiannya itu Aswina membandingkan kasus-kasus yang ada antara akhlak remaja Islam dengan akhlak remaja Kristen di desa Sungai Rawa kecamatan Sungai Apit Kabupaten siak.

¹⁰ David Chaney, *Op. Cit.*, hal. 41.

Dengan demikian, dari beberapa kajian yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Kajian ini memfokuskan pada aspek pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja.

F. Kerangka Teoritis

Prof. Dr. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹¹

Imam Gazali dalam kitab *Ihya'*-nya, mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Seperti yang dijelaskan al-Jurjani dalam buku *Akhlak Mulia* karangan Ali Abdul Halim Mahmud, al-Jurjani mengatakan bahwa jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan Syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.¹³

Jadi, akhlak yang baik adalah apa yang dinilai baik oleh akal dan syariat. Sedangkan akal saja tak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria,

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 62.

¹² *Ibid.*, hal. 2.

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 32.

yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:¹⁴

Remaja adalah suatu masa dimana Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Mengenai batasan umur pemuda atau remaja sebagian sarjana, termasuk sarjana psikologi, berpendapat bahwa secara global masa pemuda atau remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun. Sedangkan secara terinci, rentangan usia remaja tersebut dapat dibagi dalam masa pubertas (10-13 atau 14 tahun), masa remaja awal (13 atau 14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-21 tahun).¹⁵

Hurlock membagi rentangan usia remaja antara lain 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.¹⁶

Dalam perspektif Islam, remaja belia dikaitkan dengan umur baligh. Baligh ialah sampai atau cukup umur; dewasa.¹⁷

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit.*, hal. 11-12.

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993, hal. 10.

¹⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 25.

¹⁷ Tri Kurnia Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Eska Media, 2005, hal 116.

Tidak mengherankan kalau dalam berbagai undang-undang yang ada diberbagai negara di dunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam.¹⁸

Undang-undang Perlindungan Anak dalam BAB I pasal I, mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁹ Kemudian dalam Undang-Undang Perlindungan anak (UU No. 23 ayat 1/2002), bahwa negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.²⁰

Negara Indonesia adalah negara hukum. Jadi, batasan usia remaja (diistilahkan anak-anak dalam UU Pelindungan Anak) adalah sebelum berumur 18 tahun. Sedangkan seseorang sudah bisa dikatakan remaja, secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, usia remaja berada dalam usia 12 tahun. Jadi, yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah remaja berada dalam usia 12 sampai 18 tahun.

Gaya hidup atau cara seseorang hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenakannya dan menggambarkan seberapa besar nilai

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 5.

¹⁹ Seri Perundangan, *Kumpulan Perundangan Perlindungan Hak Asasi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006, hal. 72.

²⁰ *Ibid.*, hal. 80-81.

moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya. Gaya hidup juga bisa berarti suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang.

Saat ini kemajuan teknologi telah banyak mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Mereka lebih dekat dan lebih banyak berinteraksi dengan teknologi seperti televisi, HP, ataupun internet. Dan juga secara pengaruh, merekalah yang paling rentan terkena pengaruh/dampak negatif dari teknologi tersebut.

Selain HP, kemajuan teknologi juga di tandai dengan masuknya akses internet. Internet saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Lewat internet, mereka bisa mengakses segala informasi dari seluruh dunia. Tentu tak semua informasi yang disajikan adalah informasi yang layak di akses oleh remaja. Terkadang lewat internet mereka dapat dengan bebas menyaksikan segala hal yang berbau pornografi dan pornoaksi yang memang dapat di akses dengan mudah di dunia maya (internet). Hal ini tentu menimbulkan efek yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian remaja. Dari yang semula mereka merasa tabu tentang seks, sampai akhirnya mereka melihat seksualitas yang di obral di internet tanpa pengarahan serta bimbingan yang tepat dan mereka merasa penasaran bahkan mencobanya.

Televisi, juga merupakan produk modernisasi yang memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan dan perubahan nilai-nilai di masyarakat. Banyak orang meniru gaya hidup dari publik figur yang mereka saksikan lewat televisi. Model baju selebritis terbaru, model potongan rambut

terbaru, bahkan juga tak jarang meniru tingkah laku para selebritis yang mereka lihat lewat televisi, tanpa peduli apakah gaya hidup selebritis ataupun publik figur yang mereka tiru dan mereka jadikan sebagai role model itu sesuai dengan kondisi dan situasi dimana mereka tinggal atau tidak. Hal ini juga melanda kalangan remaja, dimana memang pada masa ini adalah masa dimana mereka para remaja mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja, serta menjadikan role modelnya itu sebagai identitasnya. Tak heran jika kita dapati banyak para remaja meniru gaya para selebritis idola mereka, dari mulai gaya rambut, gaya berbusana, bahkan gaya pacaran para artis yang mereka saksikan lewat televisi.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim. Mengingat objeknya adalah pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim, maka yang menjadi subjeknya adalah para remaja Muslim beserta masyarakat desa Sungai Pinang.

3. Sumber Data

Data primer yaitu data yang didapatkan di lapangan yang diperoleh yang berasal dari instrumen melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian. Sedangkan data sekundernya adalah data yang dapat membantu untuk memperjelas data primer yang diperoleh

melalui buku-buku, jurnal, atau karya-karya tulis lainnya yang bisa digunakan sebagai rujukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penggunaan metode observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti, dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian sehingga dapat disusun daftar kuestioner yang tepat atau dapat menyusun suatu desain penelitian yang cermat, dan mengecek sendiri sampai dimana keabsahan data dan informasi yang telah dikumpulkan. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung yang penulis lakukan terhadap pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menganalisis, menafsirkan, bahkan bisa juga untuk meramalkan setiap bahan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan hasil dokumentasi berupa data-data yang berasal dari Kantor Desa Sungai Pinang yang berkenaan dengan gambaran umum desa, baik dari segi luas, letak pemerintahan, kependudukan serta yang lain.

c. Wawancara

Wawancara ini adalah penulis mengadakan tatap muka langsung dengan remaja-remaja Muslim, orang tua, tokoh masyarakat, dan ulama

Desa Sungai Pinang tentang beberapa hal yang tentu berhubungan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, maka penulis menyusunnya dalam bentuk lima Bab dan untuk lebih jelasnya lihat uraian dibawah ini:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang: Latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini membahas secara umum lokasi penelitian yang memaparkan letak geografis, sejarah, kependudukan, budaya dan adat istiadat, pendidikan, agama, sosial dan ekonomi.

Bab III : Perilaku remaja Muslim Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan.

Bab IV : Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua, para ulama dan tokoh masyarakat dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja Muslim.

Bab V : Penutup, berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Sungai Pinang merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang terdiri dari tanah datar dan berbukit-bukit. Tanah yang ada di Desa Sungai Pinang pada lapisan atas berjenis hitam gembur dan pada lapisan bawahnya bewarna kuning.

Desa Sungai Pinang beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19.5 derajat celcius sampai dengan 34.2 derajat celcius. Sedangkan musim yang ada di Desa Sungai Pinang adalah musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Agustus.

Di Desa Sungai Pinang terdapat sebuah sungai besar yaitu Sungai Batang Kuantan yang merupakan aliran dari sungai yang ada di Provinsi Sumatra Barat yang bermuara ke Kabupaten Indragiri Hulu. Selain Sungai Batang Kuantan yang indah, Desa Sungai Pinang juga mempunyai objek wisata yaitu Sumber Air Panas dan masih ramai dikunjungi oleh masyarakat hingga saat ini.

Adapun batas wilayah Desa Sungai Pinang saat ini berbatasan dengan:¹

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Serosa Kecamatan Hulu Kuantan.

¹ Peta Desa Sungai Pinang yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sungai Pinang, pada Senin, 17 Desember 2012.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Manau Kecamatan Kuantan Mudik.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Alah Kecamatan Hulu Kuantan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Kecamatan Hulu Kuantan.

Dengan melihat batas-batas tersebut dapat dikatakan bahwa Desa Sungai Pinang termasuk desa yang strategis, karena terletak di tengah-tengah atau di kelilingi oleh desa lain. Luas wilayah Desa Sungai Pinang 41.00 km², yang terdiri dari 3 dusun, 241 jumlah rumah tangga, sedangkan jarak Desa Sungai Pinang ke Ibu Kota Kabupaten Kuantan Singingi adalah 35 km.²

B. Sejarah Desa Sungai Pinang

Dahulu, masyarakat Sungai Pinang belum mengenal istilah desa, tetapi mereka menamakan banjar atau *nagori* (negeri). Sebelum berdirinya Desa Sungai Pinang, masyarakatnya masih bergabung dengan Desa Sungai Alah Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Indra Giri Hulu.³

Sekitar tahun 1969 terjadi peperangan antara orang *Sumiso* (yang berasal dari Sumatra Barat) dengan masyarakat Sungai Alah. Orang *Sumiso* ingin menguasai lahan pertambangan emas yang ada di sekitar Desa Sungai Alah. Dalam peperangan ini mereka saling melempar batu. Akhirnya orang

² Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Kuantan Singingi dan Badan Pusat Statistik Kab. Kuantan Singingi, *Hulu Kuantan Dalam Angka 2011*, Lubuk Ambacang: Badan Pusat Statistik Kab. Kuantan Singingi, 2011, hal. 5-6.

³ Wawancara dengan Bapak Bustami (Pemimpin Pertama Desa Sungai Pinang), pada Minggu, 16 Desember 2012.

Sumiso tidak berhasil melawan masyarakat Sungai Alah. Setelah mengalami kekalahan mereka segera meninggalkan Sungai Alah ini. Desa Sungai Alah ini cukup luas dan penduduknya cukup padat. Akhirnya masyarakat membuat satu *Nagori* (negeri) lagi, yaitu *nagori* Sungai Pinang.

Penamaan Sungai Pinang diambil dari nama sebuah sungai kecil bernama Sungai Pinang yang berada di sekitar tempat yang akan didirikan suatu negeri tersebut. Masyarakat kemudian sepakat memberi nama negeri ini dengan nama Negeri Sungai Pinang. Negeri Sungai Pinang ini berdiri sekitar tahun 1970 M.⁴ Setelah Negeri Sungai Pinang diresmikan menjadi sebuah negeri, kemudian masyarakatpun segera menentukan *Kepala Nagori atau Banjar* (Kepala Negeri). Kepala Negeri dipilih oleh ninik mamak dan alim ulama yang ada di Negeri Sungai Pinang.

Adapun kepala negeri yang pertama adalah Bapak Bustami. Pada saat itu satu periode kepala negeri memerintah selama 8 tahun. Bapak Bustami sangat baik dalam memerintah. Beliau adalah seorang yang rajin beribadah, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Ninik mamak, alim ulama dan semua masyarakat menyukai kepemimpinan beliau. Beliau memerintah selama 2 periode, lebih kurang 16 tahun (dari tahun 1970-1986 M).

Setelah 2 periode habis, kemudian para ninik mamak dan alim ulama memilih kepala negeri baru yang bernama M. Zen Bakri. Dia memimpin tidak sampai satu periode, lebih kurang satu tahun (dari tahun 1986-1987 M). Setelah M. Zen Bakri, kemudian kepemimpinan dilanjutkan kembali oleh

⁴ *Ibid.*

Bapak Bustami. Ia memimpin lebih kurang 7 tahun (dari tahun 1987-1994 M). Periode selanjutnya, ninik mamak dan alim ulama menunjuk Anur Rifa'i menjadi kepala negeri. Beliau memerintah selama 1 periode (dari tahun 1994-2002 M). Selama kepemimpinannya, keadaan berjalan dengan baik.

Setelah kepemimpinan Anur Rifa'i, terjadi beberapa perubahan dalam negeri Sungai Pinang ini. Seperti para ninik mamak, alim ulama dan semua anggota masyarakat sepakat mengganti istilah *nagori* dengan istilah desa, sehingga menjadi Desa Sungai pinang. Saat itu juga terjadi perubahan waktu dalam Periode kepemimpinan. Dahulu satu periode pemimpin menjabat selama 8 tahun lalu menjadi satu periode pemimpin menjabat selama 5 tahun. Dahulu yang memilih kepala negeri adalah ninik mamak dan alim ulama, diubah menjadi seluruh anggota masyarakat desa Sungai Pinang. Jadi, yang menentukan pemimpin atau kepala desa adalah seluruh masyarakat yang sudah berhak ikut dalam pemilihan umum.

Perubahan-perubahan ini diterapkan pada pemilihan kepala desa selanjutnya. Setelah diadakan pemilihan, yang terpilih saat itu adalah Masrijal. Ia memerintah selama satu periode dari tahun 2002-2007 M.

Kepala desa selanjutnya adalah Kusroyo, S.Sos. Ia juga memerintah selama satu periode dari tahun 2007-2012 M. Kemudian kepala desa sekarang adalah Muslim, sampai sekarang kepemimpinannya masih berjalan dengan baik.⁵

⁵ *Ibid.*

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sungai pinang menurut data terakhir tahun 2011 yang penulis dapatkan adalah 911 jiwa dan 241 Rumah tangga, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. a
Jumlah Penduduk Desa Sungai Pinang
Berdasarkan Tingkat Umur

NO	UMUR (TAHUN)	JUMLAH (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	0-04	62	6,8 %
2	05-14	186	20,41 %
3	15-24	163	17,9 %
4	25-34	325	35,68 %
5	35-44	56	6,15 %
6	45-54	77	8,45 %
7	55 Tahun keatas	42	4,61 %
Jumlah		911	100 %

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Sungai Pinang*

Tabel II. b
Jumlah Rumah Tangga Dan Jumlah Penduduk
Menurut Jenis Kelamin Desa Sungai Pinang

NO	JUMLAH RUMAH TANGGA	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	241	461	450	911

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Sungai Pinang*

Desa Sungai Pinang terdiri dari 3 dusun dan setiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. c
Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun Dan Kepala Dusun
Desa Sungai Pinang

NO	DUSUN	KEPALA DUSUN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	I	M. ROZI	274	30,8 %
2	II	RUSTAM	312	32,25 %
3	III	IREP NARDI	325	35,68 %
JUMLAH			911	100 %

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Sungai Pinang*

Jumlah remaja Muslim Desa Sungai Pinang adalah 74 orang. Dari jumlah tersebut, 69 orang masih sekolah dan 5 orang lagi tidak sekolah. Di bawah ini diuraikan jumlah remaja setiap dusun dan pendidikannya.

Tabel II. d
Jumlah Remaja Dan Jenjang Pendidikan Di Setiap Dusun
Desa Sungai Pinang

NO	DUSUN	SEKOLAH	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
1	I	SMP	6	4	10
2		MTS	1	2	3
3		SMA	8	4	12
4		MA	-	2	2
5	II	SMP	4	4	8
6		MTS	-	1	1
7		SMA	5	4	9
8		MA	1	1	2
9	III	SMP	5	4	9
10		MTS	1	-	1
11		SMA	6	5	11
12		MA	1	-	1
13	JUMLAH		38	31	69

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Sungai Pinang*

D. Budaya dan Adat Istiadat

Dalam setiap masyarakat, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.⁶ Setelah agama Islam menjadi agama penduduk Melayu, adat dikenal dengan sebutan “*Adat bersendi syara, Syara bersendi kitabullah*”. Adat adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku dan hubungan antara anggota masyarakat dalam segala segi kehidupan yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 96.

Berbicara mengenai adat di Desa Sungai Pinang tidak akan terlepas dari siapa yang memegang kendali sistem adat tersebut dan bagaimana sistemnya. Desa Sungai Pinang di dalamnya terdapat beberapa suku dan di setiap suku dipimpin oleh kepala suku atau mereka menamakan datuk atau ninik mamak.

Desa Sungai Pinang dikendalikan oleh dua penghulu pucuk atau dua koto, yaitu Koto Tuo dan Koto Sungai Pinang. Setiap penghulu pucuk terdapat beberapa orang wakilnya atau mereka menamakan *monti-monti* atau datuk, dan *moti-monti* Sungai Pinang sebagai berikut:

Koto Tuo, penghulu pucuknya adalah Datuk Pakomo, yang memimpin sekarang adalah Zamzami. Adapun wakil-wakilnya atau *monti-montinya* Datuk Gindo Lelo dari Suku Piliang Soni bernama Sutan Jobahari, Datuk Majo Besar dari Suku Piliang Godang bernama M. Karim, Datuk Somek dari Suku Pitopang bernama Basiruddin dan Datuk Naro Garang dari Suku Piliang bernama Muslim.

Sedangkan Koto Sungai Pinang, penghulu pucuknya adalah Datuk Paduko, yang memimpin sekarang adalah Masyuruddin dari Suku Piliang godang. Adapun wakil-wakilnya atau *mondi-mondinya* Datuk Tangkayo dari Suku Caniago bernama Budi Asrianto, Datuk Majo dari Suku Piliang Ketek bernama Orasidin, Datuk Paduko Majo dari Suku Melayu bernama Bustami dan Datuk Bandaro dari Suku Naro bernama Tasman.

Banyak hal yang menjadi tugas dari para datuk dalam mengawal adat istiadat, seperti menjaga dan membimbing cucu kemenakan dari hal-hal yang

tidak sesuai dengan syariat Islam, nikah kawin, masalah warisan atau harta pusaka, silang sengketa dan masalah-masalah lain untuk kemaslahatan negeri. Nenek mamak mempunyai peran dalam menyelesaikan atau memutuskan suatu masalah. Sebagaimana tercermin di dalam pepatah adat, “*Batanggo naik, bajonjang turun*”. Maksudnya, jika suatu masalah tidak bisa diputuskan oleh ninik mamak, barulah masalah tersebut diturunkan ke desa.

Masyarakat Desa Sungai Pinang dalam pernikahan memiliki adat istiadat sebagai berikut: Menghantar sirih. Keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa beberapa peralatan, seperti sebuah jilbab atau selendang dan perlengkapan sirih (seperti kapur sirih, pinang dan gambir). Ini berguna untuk memberi tahu orang tua dari perempuan. Jika orang tuanya sudah menyetujui hubungan kedua anak mereka, lalu mereka sepakat untuk menghantar tanda (tunangan).

Ketika menghantar tanda segenap keluarga dan ninik mamak dari keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dan di rumah keluarga perempuan juga didampingi oleh ninik mamak mereka. Adapun tanda yang dihantar berupa sebuah cincin, kain baju atau kain panjang, dan peralatan sirih (seperti kapur sirih, pinang dan gambir). Ini berguna untuk memberi tahu ninik mamak dari pihak perempuan. Ada sanksi-sanksi dalam menghantar tanda tersebut, seperti di dalam pepatah adat “*Barubah laki-laki, tabonam tando. Barubah perempuan, bairiang tando babaliak*”. Maksudnya, jika dari pihak laki-laki berubah atau membatalkan pertunangan, maka cincin menjadi milik perempuan. Jika yang berubah dari pihak perempuan, maka perempuan

berhutang dengan hewan kaki empat (seperti sapi, kambing, kerbau dan lain-lain).

Bila ninik mamak dari pihak laki-laki maupun perempuan menyetujui hubungan kemenakannya, barulah ditetapkan kapan hari pernikahannya. Dalam acara pesta pernikahan, mempelai laki-laki dijemput oleh *Sumando*⁷ perempuan. Kemudian barulah dihantar oleh ninik mamak beserta keluarganya. Setelah sampai di rumah mempelai perempuan, barulah diadakan “*Pitatah Petitih/ Somba Cerano*” (menyerahkan mempelai laki-laki kepada ninik mamak mempelai perempuan). Selanjutnya barulah ditutup dengan doa dan salam-salaman.

Kemudian ada beberapa larangan dalam adat istiadat Desa Sungai Pinang, larangan-larangan ini masih berlaku dan diyakini sampai sekarang oleh masyarakat desa Sungai Pinang. Larangan-larangan tersebut seperti:

- 1) Menikah dengan orang yang satu suku. Masyarakat Desa Sungai Pinang menamakannya *kawin sasuku*.⁸ *Kawin sasuku* ini dilarang dalam adat masyarakat Sungai Pinang. Sedangkan dalam Islam hanya melarang menikah sedarah. Hal yang demikian bukan berarti aturan adat ini bertentangan dengan syariat Islam. Namun, menurut adat *kawin sasuku* dilarang karena adanya “*raso pariso*”, bukan mengharamkan. Artinya sudah kuatnya rasa persaudaraan atau kekeluargaan mereka dalam satu suku. Rasa persaudaraan mereka lebih kuat dari baris keturunan ibu dibandingkan baris keturunan ayah (sedarah).

⁷ *Sumando* adalah para suami dari keluarga perempuan.

⁸ *Sasuku* adalah baris dari keturunan ibu.

- 2) Semua masyarakat dalam suku dilarang menjual harta pusaka atau harta keturunan. Harta tersebut hanya ada hak pakai. Harta dimiliki atas nama milik laki-laki, sedangkan perempuan hanya hak pakai.
- 3) Menurut keyakinan masyarakat Desa Sungai Pinang dilarang bekerja di sawah pada hari Minggu. Menurut mereka, pada zaman dahulu ada perjanjian *orang tuo dari Datuk Pakomo* dengan harimau jadi-jadian. Jika larangan ini dilanggar, maka Harimau akan mengganggu warga masyarakat. Larangan ini hanya berlaku untuk masyarakat Desa Sungai Pinang dan sampai saat ini masyarakat masih meyakini hal-hal tersebut.⁹

E. Agama dan Pendidikan

Kehidupan keagamaan dijamin oleh negara, sebagaimana disebutkan dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.¹⁰ Masyarakat Desa Sungai Pinang 100 % beragama Islam. Di desa ini terdapat 3 unit rumah ibadah masing-masing 2 buah mesjid dan 1 buah musalla.

Masalah pendidikan juga disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa “Tiap-tiap negara berhak mendapat pengajaran”.¹¹ Adapun sarana pendidikan, di Desa Sungai Pinang terdiri dari 1 MTs Swasta, 1

⁹ Wawancara dengan Bapak M. Zen Bakri (salah seorang yang mengetahui adat istiadat dan budaya Desa Sungai Pinang), pada Minggu 16 Desember 2012.

¹⁰ Tim M2S Bandung, *UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap (Pertama 1999-2002)*, Bandung: M2S Bandung, 2004, hal. 98.

¹¹ *Ibid.*, hal. 100.

SDN, 1 MI Muhammadiyah, 1 TK dan 1 MDA, sedangkan untuk tingkat SLA seperti SMA atau MA belum ada.

Dengan demikian, masalah sarana ibadah bisa dikatakan sudah memadai, sedangkan masalah sarana pendidikan masih kurang memadai.

F. Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan di dunia ini faktor ekonomi mempunyai peranan penting, berhasil atau tidaknya kehidupan seseorang sebagian besar ditentukan oleh faktor ekonomi. Dilihat dari dahulu sampai sekarang perkembangan ekonomi masyarakat memiliki perkembangan yang sangat bagus.

Masyarakat Desa Sungai Pinang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan yang lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II. e
Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat
Desa Sungai Pinang

NO	Jenis Mata Pencaharian	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Petani	385	31,28 %
2	Buruh	126	13,83 %
3	Pegawai Negeri	42	4,61 %
4	Pedagang	20	2,2 %
5	Tidak Bekerja	438	48,08 %
Jumlah		911	100 %

Sumber Data: *Kantor Kepala Desa Sungai Pinang*

Dengan demikian, Desa Sungai Pinang yang berada di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau, yang berdiri sekitar 42 tahun yang lalu. Dari awal berdirinya sampai sekarang ini, sudah banyak perkembangan atau kemajuan, baik dari segi jumlah penduduk, kepemimpinan, sosial ekonomi, pendidikan maupun tempat ibadah.

BAB III

PERILAKU REMAJA DESA SUNGAI PINANG

A. Cara Berpakaian Remaja

Salah satu contoh gaya hidup para remaja yang mengikuti mode Barat dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah "berpakaian". Cara berpakaian para remaja masa kini selalu dikaitkan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Karena sebagian remaja Indonesia, khususnya remaja Muslim yang ada di Desa Sungai Pinang, dalam berpakaian selalu mengikuti mode yang berlaku. Bahkan yang lebih menyedihkan, di stasiun-stasiun televisi banyak ditampilkan contoh gaya hidup dalam berpakaian para remaja yang mengikuti mode orang Barat. Otomatis bukan hanya remaja Metropolitan saja yang mengikuti mode tersebut, seperti yang dapat diamati di Desa Sungai Pinang.

Mode yang dipakai oleh orang Barat kebanyakan menyimpang dari ajaran Islam dan adat kebiasaan masyarakat Desa sungai Pinang sebelumnya, seperti berpakaian mini, transparan, ketat dan sebagainya. Sedangkan ajaran Islam terkenal dengan kesopanannya dan budi luhurnya atau akhlak mulianya.

Menurut Repis (17 tahun), berpakaian yang sopan adalah berpakaian secara islami atau menutupi aurat. Namun, dia sendiri mengakui belum bisa berpakaian yang demikian, masih terbiasa dengan cara berpakaian yang serba pendek, seperti memakai baju pendek dan celana di atas lutut. Ada perbedaan cara berpakaian Repis di rumah dan bepergian jauh. Kalau di rumah masih berpakaian serba pendek tidak ada masalah (seperti memakai celana pendek di atas lutut, baju pendek, terkadang kalau cuaca panas dia memakai pakaian

mini), sedangkan jika bepergian jauh memakai celana panjang (celana sempit), baju pendek dan tidak memakai jilbab. Menurut Repis cara berpakaian yang demikian sudah menjadi kebiasaan dari dahulu. Lingkungan dan teman-teman sebayanya juga demikian makanya sulit untuk dirubah. Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari¹

Wilda (16 tahun) selanjutnya mengatakan, bahwa seorang Muslim harus berpakaian sesuai dengan tuntunan syariat. Jika tidak demikian, sudah jelas berdosa bagi mereka yang tidak menaati tuntunan syariat tersebut. Apalagi seorang perempuan lebih banyak anggota auratnya yang harus dijaga dibandingkan laki-laki. Wilda sendiri baru semenjak masuk pondok pesantren mulai terbiasa berpakaian yang menutupi aurat. Namun, jika ia keluar di sekitar halaman rumah terkadang masih terbiasa tidak memakai jilbab, tetapi pakaian yang dipakai serba panjang, baju panjang dan celana panjang yang tidak sempit. Hal yang demikian sudah menjadi kebiasaan di lingkungan. Teman-teman sebaya Wilda juga tidak menutupi aurat jika keluar rumah. Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari. Baik atau buruk akhlak seseorang, khususnya akhlak para remaja tergantung bagaimana lingkungannya. Menurut Wilda, pesantren adalah tempat yang tepat untuk para remaja karena di sana banyak diajarkan pelajaran tentang agama dan didikan

¹ Wawancara dengan Repis (perempuan), Remaja Dusun I (usia 17 tahun, kelas 2 SMAN 1 Hulu Kuantan), pada Rabu, 02 Januari 2013.

para ustadz yang membuat santri-santri berubah menjadi orang yang berakhlak mulia.²

Yepita Sari (18 tahun), seperti para remaja lainnya juga mengatakan, bahwa berpakaian yang sopan adalah berpakaian yang menutupi aurat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dia mengakui bahwa saat ini belum bisa berpakaian yang demikian, masih berpakaian yang serba pendek; baju pendek dan celana pendek. Jika ia keluar di sekitar kampung menggunakan celana di atas lutut, jika bepergian jauh memakai celana jins yang lumayan sempit dan tidak memakai jilbab. Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari. Menurut Yepita, ia lebih suka mengikuti gaya para artis di televisi dan gaya para model yang lagi trend saat ini, walaupun ia tahu bahwa gaya para artis dan model, seperti berpakaian serba mini, ketat dan transparan, bukanlah budaya kita melainkan budaya asing yang sangat bertentangan dengan budaya atau syariat Islam. Yepita juga menyadari bahwa kebanyakan remaja juga senang jika bisa mengikuti trend saat ini. Menurut Yepita Sari jika berpenampilan yang demikian, mereka lebih percaya diri, banyak teman, disukai para laki-laki dan dianggap gaul.³

Citra (16 tahun), mengatakan bahwa berpakaian yang sopan adalah berpakaian yang menutupi aurat. Namun dia sendiri masih belum bisa berpakaian yang demikian, meskipun sudah bersekolah di Madrasah

² Wawancara dengan Wilda Sapitri, Remaja Dusun I, (usia 16 tahun, kelas 1 Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan Taluk Kuantan), pada Sabtu, 05 Januari 2013.

³ Wawancara dengan Yepita Sari, Remaja Dusun I, (usia 18 tahun, kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan), pada Rabu, 02 Januari 2013.

Tsanawiyah, masih saja berpakaian seperti anak-anak yang bersekolah di sekolah umum. Dia memakai pakaian yang serba dalam dan memakai jilbab hanya di sekolah saja. Di rumah atau bepergian jauh masih terbiasa memakai pakaian yang serba pendek dan ketat. Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari. Masih kuatnya keinginan untuk mengikuti gaya para artis di televisi dan gaya para model yang lagi trend saat ini. Citra mengatakan bahwa orang tua dan keluarganya tidak begitu peduli dengan cara berpakaian yang demikian.⁴

Narti Gusni (18 tahun), seperti remaja lainnya juga mengatakan bahwa berpakaian yang sopan adalah berpakaian yang menutupi aurat. Sampai saat ini, Narti belum bisa berpakaian yang demikian. Masih senang dengan cara berpakaian dia saat ini, yang masih terbiasa memakai baju pendek (ketat), celana pendek dan jika bepergian jauh memakai celana jins dan tidak memakai jilbab. Terkadang memakai jilbab, itupun sangat jarang. Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari. Menurutnya berpenampilan atau berpakaian yang demikian tidak masalah, karena perkembangan zaman yang membuat kita seperti demikian. Dapat dilihat di televisi dan majalah-majalah bagaimana mode yang lagi trend saat ini, ada yang bergaya islami dan agar juga yang begaya ala Barat. Dia menyadari bahwa seorang Muslim, memang

⁴ Wawancara dengan Citra, Remaja Dusun II, (usia 16 tahun, kelas 3 MTS TI Sungai Pinang), pada Rabu, 02 Januari 2013.

harus mengikuti tuntunan Islam, tetapi menurutnya berpakaian yang menutupi aurat sangatlah sulit, apalagi saat cuaca panas.⁵

Menurut Liga Astuti (15 tahun), cara berpakaian para remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh gaya-gaya artis di televisi dan majalah-majalah model, dan juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurutnya berpakaian yang sopan adalah berpakaian yang menutupi aurat. Didikan orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Liga mengatakan bahwa orang tuanya sangat mengutamakan didikan agama terhadap anak-anak, terutama masalah berpakaian. Keluar rumah tidak dibolehkan membuka aurat, memakai pakaian serba sempit. Namun, terkadang jika bepergian jauh masih memakai celana jins yang tidak terlalu sempit. Adanya keinginan untuk memakai celana jins karena rata-rata teman sebayanya memakai celana jins tersebut. Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari. Selain didikan dari orang tua, lingkungan sekolah juga mempengaruhi perilaku remaja, khususnya cara berpakaian. Jika seseorang itu sekolah di sekolah agama (MTS, MA, dan Pondok pesantren), maka cara berpakaian berbeda dengan orang yang bersekolah di sekolah umum seperti SMP dan SMA/SMK.⁶

Dalam wawancara peneliti dengan Susi Arnita (18 tahun), dia mengatakan berpakaian yang sopan adalah berpakaian sesuai dengan tuntunan

⁵ Wawancara dengan Narti Gusni, Remaja Dusun II, (usia 18 tahun, kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan), Rabu, 02 Januari 2013.

⁶ Wawancara dengan Liga Astuti, Remaja Dusun III, (usia 15 tahun, kelas 3 MTS TI Sungai Pinang), Rabu, 02 Januari 2013.

Islam. Namun, dia sendiri belum bisa melaksanakan sepenuhnya tuntunan tersebut. Masih terbiasa memakai pakaian yang serba pendek (baju pendek dan celana di atas lutut) dipakai di rumah dan di sekitar kampung. Jika berpergian jauh dia memakai pakaian yang tertutup, seperti baju panjang, celana panjang (celana jins yang sempit) dan memakai jilbab (jilbab tidak menutupi dada). Begitu juga dengan cara berpakaian di depan orang tua, saudara laki-laki dan orang yang bukan mahram seperti cara berpakaian sehari-hari. Cara berpakaian yang demikian, selain karena kebiasaan dari dahulu, lingkungan, teman-teman sebaya dan juga dipengaruhi oleh berbagai media, seperti televisi dan majalah-majalah model yang beredar saat ini. Cara berpakaian sangat tergantung dari mode yang sedang trend. Jika masih ada remaja yang berpenampilan ala zaman dahulu, seperti memakai pakaian yang ketinggalan model, serba besar dan sebagainya maka remaja tersebut dianggap tidak gaul atau tidak mengikuti trend. Biasanya remaja yang demikian akan bergaul dengan teman-teman yang berpenampilan seperti mereka dan para laki-laki kurang suka melihat perempuan yang berpenampilan demikian. Inilah alasan para remaja berpenampilan mode yang sedang trend.⁷

Dari hasil wawancara beberapa orang remaja perempuan yang ada di Desa Sungai Pinang tersebut, dapat dikatakan bahwa ternyata banyak remaja-remaja perempuan yang menggunakan pakaian yang serba pendek. Sudah menjadi kebiasaan bagi mereka jika keluar rumah memakai celana di atas lutut dan baju pendek, memakai celana jins yang sempit, dan tidak memakai jilbab.

⁷Wawancara dengan Susi Arnita, remaja dusun III, (usia 18 tahun, tidak lagi bersekolah), Rabu, 02 Januari 2013.

Padahal cara berpakaian yang demikian ajaran agama Islam sangat melarangnya. Seperti Firman Allah dalam Surah An-Nur: 31:

33

*Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*⁸

Remaja-remaja Muslim Desa Sungai Pinang sudah mengetahui berpakaian yang sopan itu adalah berpakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat yaitu menutupi aurat. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang tabuh untuk diperlihatkan kepada orang lain kecuali terhadap mahramnya sendiri.⁹ 'Syara' memerintahkan para umat untuk menutupi aurat. Sebenarnya, menutupi aurat dikehendaki oleh kesopanan dan adab. Lantaran demikian, semakin tinggi kesopanan (kesusilaan) seseorang dan peradabannya, semakin malu hatinya bila orang melihat tubuhnya yang harus ditutupi; istimewa bagian auratnya.¹⁰ Remaja Muslim Desa Sungai Pinang belum bisa berpakaian yang demikian karena kuatnya pengaruh lingkungan, teman sebaya, siaran televisi yang selalu menayangkan gaya-gaya artis yang bergaya kebarat-baratan, majalah-majalah model dan sebagainya. Di samping pengaruh tersebut,

⁸ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 548.

⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006, hal. 53.

¹⁰ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Al-Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra, 1998, hal. 24-25.

penghayatan dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai Islam juga dirasakan masih kurang memadai.

B. Pergaulan Bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin para remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan yang bebas ini, tidak hanya di kota-kota besar saja dapat disaksikan, tetapi sudah mulai menjalar ke perkampungan. Walaupun pergaulan remaja yang berada di perkampungan tidak begitu parah seperti kota-kota besar, namun sudah banyak cara bergaulnya yang tidak sesuai dengan cara bergaul Islami. Misalnya gaya berpacaran atau bergaul antara laki-laki dan perempuan sudah seperti mahramnya sendiri, padahal tidak. Sudah hilangnya rasa malu pada diri remaja tersebut.

Masa remaja adalah masa yang paling berseri. Di masa remaja itu juga proses pencarian jati diri. Di sanalah para remaja banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas.

Menurut Muhammad Fauzi (18 tahun), batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dapat di lihat dari dua sisi, yaitu agama dan pribadi. Menurut Syariat Islam, antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dilarang berdua-duan. Sedangkan dari sisi pribadi, Fauzi sendiri masih suka bergaul dengan teman-teman perempuan yang bukan mahramnya. Menurutnya, bergaul dengan teman-teman perempuan yang bukan mahram tidak ada masalah. Fauzi sendiri mengakui bahwa dia sudah memiliki pacar. Dia sering naik motor berdua-duaan, bertamu bahkan sering mengajak

pacarnya pergi jalan-jalan. Menurutnya, hal yang seperti itu tidak ada masalah selagi orang tua pacarnya mengetahui kemana mereka pergi dan bersama siapa, baik siang maupun malam. Menurutnya cara berpacaran yang demikian biasa-biasa saja. Dapat dilihat pada zaman sekarang ini hampir semua siaran televisi menayangkan adegan berpacaran anak muda. Saat ini sangat jarang didapatkan para remaja yang tidak mempunyai pacar. Kebanyakan remaja yang tidak mempunyai pacar sering diejek oleh teman-teman mereka dan dianggap tidak laku dan tidak gaul. Menurut keterangan Fauzi, ia sering bertamu ke rumah pacarnya. Ketika dia bertamu di waktu siang hari terkadang ada keluarga pacarnya di rumah dan terkadang tidak. Orang tua pacarnya jarang di rumah, pagi ke kebun dan sore ke sawah, sedangkan adik-adik pacarnya pergi bermain dengan teman-temannya.¹¹

Senada dengan M. Fauzi, Tesmiwati (16 tahun) juga mengatakan di zaman modern ini jarang sekali ditemukan para remaja yang tidak memiliki pacar, jika tidak memiliki pacar maka dianggap tidak gaul atau tidak laku. Gaya berpacaran para remaja sekarang tidak jauh berbeda dengan gaya berpacaran yang ada di sinetron televisi. Banyak para remaja yang mencontoh gaya para artis yang ada di sinetron, seperti adegan mesra-mesraan di depan orang tua dan keluarganya. Tesmi mengaku bahwa dia sudah memiliki pacar dan sering pergi berdua-duaan dengan pacarnya. Orang tuanya pun tidak begitu melarang jika anaknya pergi dengan pacarnya, asalkan bisa menjaga diri (tidak terjadi perzinahan). Menurut Tesmi, Pacarnya pernah bertamu kerumah tetapi jarang.

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Fauzi, Remaja Dusun I, (usia 18 tahun, kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan), pada Kamis, 03 Januari 2013.

Mereka lebih sering pergi berdua dari pada bertamu ke rumah. Ketika pacarnya bertamu biasanya di rumah ada adik, abang dan kakaknya.¹²

Senada dengan Tesmiwati, Weni (18 tahun) juga mengatakan bahwa gaya berpacaran remaja sekarang ini tidak jauh berbeda dengan gaya berpacaran di sinetron-sinetron televisi yang beradegan mesra-mesraan bahkan sampai ciuman. Gaya seperti ini sudah dianggap biasa-biasa saja karena zaman sekarang sudah demikian. Sama dengan Tesmiwati, Weni juga mengaku sudah memiliki pacar dan sering pergi berdua-duaan dengan pacarnya, baik siang maupun malam, di tempat ramai maupun sunyi. Menurut Weni, pacarnya tidak pernah bertamu kerumah. Jika Weni akan pergi bersama pacarnya, dia memberi alasan kepada orang tuanya, bahwa ia akan pergi bersama temannya. Biasanya bukan pacarnya yang menjemput ke rumah tetapi teman perempuannya dan begitu juga dengan pulang ke rumah, teman perempuannya yang menghantarkan pulang. Jadi orang tua Weni hanya mengetahui anak mereka pergi dengan teman perempuannya. Menurut Weni kebanyakan remaja jika pergi berdua-duaan lebih menyukai tempat-tempat yang sunyi dan gelap, apalagi jika ada acara hiburan pada malam hari.¹³

Desi (14 tahun) seperti remaja-remaja lainnya juga mengatakan di zaman sekarang sangat jarang ditemukan remaja yang tidak memiliki pacar. Desi mengaku sudah memiliki pacar. Tetapi gaya berpacarannya tidak seperti kebanyakan remaja lainnya yang sering pergi atau keluar pada malam hari

¹² Wawancara dengan Tesmiwati, Remaja Dusun I, (usia 16 tahun, kelas 1 SMAN I Hulu Kuantan), pada Kamis, 03 Januari 2013.

¹³ Wawancara dengan Weni, Remaja Dusun II, (usia 18 tahun, kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan), pada Kamis, 03 Januari 2013.

berdua-duaan dengan pacarnya. Desi berpacaran dengan teman satu sekolahnya, tidak pernah pergi berdua-duaan, baik siang maupun malam, dan pacarnya juga tidak pernah bertamu ke rumah. Hal ini disebabkan Desi dilarang berpacaran oleh orang tuanya. Desi bertemu dengan pacarnya seperti di sekolah dan sewaktu berkumpul bersama teman-temannya. Untuk menjaga komunikasi Desi dan pacarnya sering menelpon dan SMS.¹⁴

Ulfa (18 tahun), melihat di zaman modern ini, jika laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya berdua-duaan, baik di tempat ramai maupun sunyi sudah biasa-biasa saja, sekalipun ia mengakui ajaran Islam melarang hal demikian. Ulfa mengaku sudah pandai berpacaran semenjak berada di kelas 2 MTs. Tentunya gaya berpacaran sewaktu MTs berbeda dengan sekarang. Dahulu ia sangat jarang pergi dengan pacar berdua-duaan karena tidak diizinkan oleh orang tua, sedangkan sekarang sering pergi berdua-duaan (terkadang ke tempat yang sunyi), terutama malam minggu seperti halnya dengan remaja-remaja lain. Jam keluar malam dibatasi oleh orang tuanya hingga pukul 21:30 WIB. Ulfa mengatakan bahwa pacarnya sering bertamu ke rumah, baik siang maupun malam. Pada malam hari biasanya keluarga Ulfa ada di rumah. Sementara pada waktu siang hari terkadang ada keluarganya di rumah dan terkadang tidak. Karena orang tuanya pergi ke kebun dan ke sawah, sedangkan adik-adiknya pagi mereka sekolah sedangkan sore hari ke MDA.¹⁵

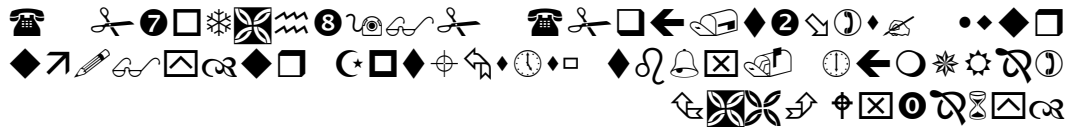
¹⁴ Wawancara dengan Desi, Remaja Dusun II, (usia 14 tahun, kelas 2 SMPN I Hulu Kuantan), pada Kamis, 03 Januari 2013.

¹⁵ Wawancara dengan Ulfa, Remaja Dusun III, (usia 18 tahun, kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan), pada Kamis, 03 Januari 2013.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang remaja Desa Sungai Pinang. 1) Hampir seluruh remaja, baik remaja perempuan maupun laki-laki sudah memiliki pacar atau kekasih. Mereka menganggap jika tidak memiliki pacar di zaman sekarang ini dianggap orang yang tidak laku dan ketinggalan zaman. 2) Gaya berpacaran anak SMP berbeda dengan anak SMA. Anak SMP masih memiliki sifat malu-malu, jarang bertamu ke rumah pacarnya karena masih takut dengan orang tuanya. Sedangkan anak SMA gaya berpacarannya sudah begitu sering pergi berdua-duaan, baik siang siang maupun malam. Bahkan tidak sedikit juga remaja yang bertamu ke rumah pacarnya, sedangkan orang tua atau keluarga pacarnya tidak ada di rumah.

Dapat dinilai bahwa jika seorang laki-laki baik yang mengetahui masalah agama tidak akan mau bertamu ke rumah pacarnya jika mereka berdua saja di dalam rumah, hal yang demikian akan timbulnya fitnah dari masyarakat. Prilaku remaja yang selalu berdua-duaan di dalam rumah tanpa ada keluarganya, dapat diduga mereka bernesra-mesraan di dalam rumah dan melakukan perbuatan zina di dalam rumah tersebut.

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa banyak prilaku remaja Desa Sungai Pinang, khususnya masalah pergaulan atau gaya berpacarannya yang selalu berdua-duaan, baik di rumah maupun di luar rumah, sudah keluar dari garis-garis Islam. Karena yang demikian adalah prilaku mendekati zina. Dalam Islam mendekati zina saja sudah dilarang, sebagaimana Firman Allah dalam Surah al-Isra' ayat 32:



*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*¹⁶

Ayat di atas menegaskan larangan mendekati perbuatan zina. Mendekati saja tidak boleh, apalagi melakukannya. Larangan ini telah Islam terapkan sejak 14 abad yang lampau, tidak lain karena berbagai kerusakan dan kehancuran yang timbul dari perbuatan zina. Perbuatan zina dalam Islam termasuk dosa besar dan sangat di benci oleh Allah. Sebuah bangsa akan hancur dimulai dari hancurnya moralitas para pemimpin. Hancurnya para pemimpin dimulai dari hancurnya para generasi mudanya, sedang hancurnya pemuda dimulai dari hancurnya pendidikan moral dan agama.¹⁷

C. Minum-minuman Keras

Pada saat sekarang banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan minum minuman keras, dan memakai barang-barang terlarang, kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dan dapat memperbanyak teman. Kebanyakan mereka juga beranggapan bahwa jika tidak mengkonsumsi barang-barang tersebut, maka mereka akan dinilai sebagai masyarakat yang ketinggalan zaman atau tidak gaul.

¹⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 429.

¹⁷ Hasan El-Qudsy, *Kumpulan Kulum Terlengkap Sepanjang Tahun*, Solo: Shahih, 2011, hal. 146-148.

Pada era modern ini, memang para remaja dituntut untuk berhati-hati dalam segala hal. Baik dalam pergaulan, maupun penerapan kehidupan. Padahal jika kita teliti, minum-minuman keras dan sejenis barang haram lainnya dapat merusak kesehatan dan mental orang yang mengkonsumsinya. Tetapi mereka tidak begitu paham dengan istilah itu. Karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi.

Menurut Bapak Rian, di Desa Sungai Pinang ada beberapa warung yang menjadi tempat perkumpulan para remaja di malam hari. Hampir setiap malam para remaja berkumpul di warung tersebut. Apalagi sewaktu libur sekolah, mereka sampai larut malam di warung tersebut, terkadang sekitar jam 00.01 WIB mereka baru pulang. Bahkan jika pada malam tahun baru sampai pagi mereka di warung tersebut. Warung-warung tempat perkumpulan para remaja ini ada yang menyediakan batu domino, karaokean, rokok sudah jelas ada di sana, bahkan warung ini diduga menjual minum-minuman keras.¹⁸

Yang dimaksud dengan minuman keras ialah segala jenis minuman yang memabukan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras seperti arak (khamar) minuman yang banyak mengandung alcohol, seperti wine, whisky brandy, champagne, malaga, ABC dan lain-lain.

Putra (18 tahun) seorang siswa kelas II SMA, mengatakan bahwa dia dan teman-temannya sering berkumpul pada malam hari di warung Bapak

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Rian (34 tahun), salah seorang pengurus Desa Sungai Pinang, pada Sabtu, 05 Januari 2013.

Suhar. Dia merasa senang bergabung dengan teman-teman remaja lainnya di suatu warung dari pada nonton atau berkumpul dengan keluarga di rumah. Menurut Putra setiap hari di rumah sangat membosankan. Berbeda jika berkumpul dengan teman-teman, kejenuhan, stress dan sebagainya bisa hilang dengan cepat. Menurut Putra di warung Bapak Suhar ini ada menjual Mie Rebus, Mie goreng, Teh telur, rokok, minuman ABC dan jenis minuman lainnya. Selain menjual berbagai makanan dan minuman di warung ini juga ada disediakan batu dumino, catur, dan bisa juga karaokean. Di warung ini tidak sedikit juga remaja-remaja yang suka minum-minuman keras.

Putra melihat remaja-remaja saat ini, khususnya remaja laki-laki yang ada di Desa Sungai Pinang banyak yang sudah mencoba minuman keras. Kebanyakan yang suka meminumnya adalah remaja yang sudah tidak lagi sekolah, tetapi tidak sedikit juga anak sekolah. Putra jujur dia bersama kelompok teman-temannya pernah meminumnya, namun tidak begitu sering. Biasanya para remaja dalam suatu kelompok jika ada minuman mereka minum semua walaupun sedikit (terkadang tidak sampai memabukkan). Jika ada di antara mereka tidak minum maka teman-teman yang lain mengejeknya, dianggap tidak gaul dan tidak preman.¹⁹

Arman (15 tahun) seorang siswa SMP kelas 3, dia juga lebih senang berkumpul dengan teman-temannya di salah satu warung dari pada menonton televisi di rumah setiap hari. Menurut Arman, dia bersama dengan teman-temannya sering berkumpul di warung Pak Suhar. Biasanya mereka berkumpul

¹⁹ Wawancara dengan Putra, Remaja Dusun III, (usia 18 tahun, kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

di warung ini pada sore hari sepulang sekolah dan malam hari. Hampir setiap malam mereka datang ke warung Pak Suhar. Ketika malam tidak libur sekolah biasanya sampai lebih kurang pukul 23.00 WIB, sedang pada hari libur sekolah Arman dan teman-temannya pulang pukul 01.00 WIB bahkan lewat. Mengumpul di warung dengan teman-teman, menurut Arman sangatlah menyenangkan. Misalnya bercerita dengan teman-teman, makan-makan, main catur, batu dumino, karaokean dan sebagainya. Arman mengatakan, warung Pak Suhar ini ada menjual minum-minuman keras yang bermerek ABC. Banyak remaja-remaja yang minum ABC di warung pak Suhar tersebut.²⁰

Riadi salah seorang remaja yang berusia 17 tahun megatakan bahwa dia bersama teman-temnan lainnya sering berkumpul di warung Pak Karin. Riadi lebih senang bergabung dengan teman-temannya si suatu tempat (biasanya warung) dibandingkan menonton televisi setiap hari dan berkumpul dengan keluarga. Mengumpul di warung dengan teman-teman, menurut Riadi sangatlah menyenangkan. Misalnya bercerita dengan teman-teman, makan-makan, main catur, batu dumino dan sebagainya. Riadi bersama teman-temannya hampir setiap malam berkumpul di warung Pak Karin. Kalau hari sekolah biasanya lebih cepat pulang dibanding hari libur. Kerena warung Pak Karin pada hari sekolah lebih cepat ditutup. Kalau hari sekolah Riadi biasanya pulang sekitar pukul 23.00 WIB sedangkan hari libur sekolah terkadang sampai pukul 01.00 WIB. Riadi mengatakan, di warung Pak Karin ini ada menjual

²⁰ Wawancara dengan Arman, Remaja Dusun III, (usia 15 tahun, kelas 3 SMPN I Hulu Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

minum-minuman keras yang bermerek ABC dan banyak para remaja yang suka minum ABC di warung tersebut.²¹

Bedi salah seorang remaja yang berusia 18 tahun, juga mengatakan bahwa dia juga lebih senang bergabung dengan teman-temannya di salah satu warung dibandingkan menonton televisi dan berkumpul setiap hari dengan keluarga. Bedi biasanya hanya ikut bergabung dengan teman-temannya sewaktu libur sekolah di warung Pak Karin pada malam hari. Warung Pak Karin sudah dari dahulu menjadi tempat perkumpulan para remaja. Di warung ini menjual berbagai makanan ringan, rokok, berbagai macam jenis minuman (ada menjual minuman ABC) dan sebagainya. Menurut Bedi banyak remaja yang pernah minum ABC di warung ini. Bedi mengakui bahwa dia pernah meminum minuman yang bermerek ABC tetapi dia meminumnya karena ditipu oleh teman-temannya. Teman-temannya mengasih dia minum setengah gelas di sebuah warung Bapak Karin ini, menurut temannya bahwa itu minuman biasa. Setelah dicoba, rasanya pun aneh ternyata dia tertipu. Hanya sekali itu lah Bedi pernah meminumnya. Sampai sekarang dia tidak mau lagi bahkan tidak ada niat untuk mencobanya. Menurutnya mengkonsumsi minum-minuman keras dilarang dalam syariat Islam.²²

Febri salah seorang remaja yang berusia 14 tahun, dia juga lebih senang berkumpul dengan teman-temannya di salah satu warung dari pada menonton televisi di rumah setiap hari. Menurut Febri, dia bersama dengan teman-

²¹ Wawancara dengan Riadi, Remaja Dusun III, (usia 17 tahun, kelas 3 SMPN I Hulu Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

²² Wawancara dengan Bedi Saputra, Remaja Dusun II, (usia 18 tahun, kelas 2 MA/ Pondok Pesantren Nurul Islam, Desa Kampung Baru, kecamatan Gunung Toar), pada Minggu, 06 Januari 2013.

temannya sering berkumpul di warung Pak Karin. Hampir setiap malam mereka datang ke warung Pak Karin. Kalau malam tidak libur sekolah biasanya sampai lebih kurang pukul 23.00 WIB, sedang hari libur sekolah Febri dan teman-temannya pulang pukul 01.00 WIB bahkan lewat. Sama seperti remaja lainnya, mengumpul di warung dengan teman-teman, menurut Febri sangatlah menyenangkan. Misalnya bercerita dengan teman-teman, makan-makan, main catur, batu dumino dan sebagainya. Febri mengatakan, warung Pak Karin ini ada menjual minum-minuman keras yang bermerek ABC dan banyak remaja-remaja yang suka minum ABC di warung Pak Karin tersebut.²³

Yuzar salah seorang remaja yang berusia 16 tahun, mengatakan bahwa dia bersama teman-temannya sering berkumpul di warung Pak Karin. Riadi lebih senang bergabung dengan teman-temannya di sebuah warung (warung Pak Karin) dibandingkan menonton televisi dan berkumpul setiap hari dengan keluarga. Mengumpul di warung dengan teman-teman, menurut Yuzar sangatlah menyenangkan. Mereka dapat saling berbagi cerita, makan-makan, main catur, batu dumino dan sebagainya. Yuzar biasanya ikut bergabung dengan teman-temannya di warung Pak Karin pada hari libur sekolah saja. Yuzar mengatakan, warung Pak Karin ini ada menjual minum-minuman keras yang bermerek ABC dan banyak remaja yang minum ABC di warung Pak Karin tersebut.²⁴

²³ Wawancara dengan Febri, Remaja Dusun II, (usia 14 tahun, kelas 2 SMPN I Hulu Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

²⁴ Wawancara dengan Yuzar, Remaja Dusun II, (usia 16 tahun, kelas I SMAN I Hulu Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

Tosi salah seorang remaja Dusun I berusia 17 tahun, juga lebih senang berkumpul dengan teman-temannya di salah satu warung dari pada menonton televisi di rumah setiap hari. Menurut Tosi, dia bersama dengan teman-temannya sering berkumpul di warung Pak Suhar. Biasanya mereka berkumpul di warung ini pada sore sepulang sekolah dan malam hari. Tosi ikut bergabung bersama teman-temannya di warung Pak Suhar pada malam libur sekolah saja dan pulang sekitar jam 23.00 WIB. Berkumpul di warung dengan teman-teman, menurut Tosi sangatlah menyenangkan. Sama dengan Yuzar, di warung ia dapat saling berbagi cerita, makan-makan, main catur, batu dumino, karaokean dan sebagainya. Tosi mengatakan, warung Pak Suhar ini ada menjual minum-minuman keras yang bermerek ABC, Bir Bintang dan banyak remaja yang suka minum-minum di warung Pak Suhar tersebut.²⁵

Ermen salah seorang remaja yang berusia 13 tahun dan saat ini sedang bersekolah di pondok pesantren K.H. Ahmad Dahlan, 1 kali dalam seminggu baru pulang ke rumah. Ermen mengatakan, bahwa dia lebih senang di rumah berkumpul bersama keluarganya dibandingkan berkumpul di warung-warung bersama teman-teman. Biasanya teman-teman Ermen datang ke rumah, mereka bercerita-cerita sambil merokok bagi yang merokok tetapi Ermen sendiri tidak merokok.²⁶

Bapak Suhar adalah salah seorang pemilik warung yang ada di Desa Sungai Pinang. Menurut keterangan beliau bahwa warungnya selalu ramai

²⁵ Wawancara dengan Tosi, Remaja Dusun I, (usia 17 tahun, kelas II SMAN I Hulu Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

²⁶ Wawancara dengan Ermen, Remaja Dusun I, (usia 13 tahun, kelas I Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan, Teluk Kuantan), pada Minggu, 06 Januari 2013.

dikunjungi oleh para remaja laki-laki, terutama anak-anak SMA dan anak yang sudah berhenti bersekolah. Jumlah mereka sekitar 25 orang, tetapi tidak semuanya remaja Desa Sungai Pinang, ada juga dari desa lain. Adapun remaja laki-laki Desa Sungai Pinang yang berusia 13 tahun sampai dengan 18 tahun yang biasa datang ke warung Pak Suhar berjumlah 18 orang. Diantaranya, Tosi, Fauzi, Arman, Yiep, Dani, Denta, Bobi, Putra, Rafi, Arga, Hendra, Candra, Yayan, Ade, Amin, Sukri, Ari dan Rika.

Hampir setiap malam warung Pak Suhar dikunjungi oleh para remaja, apalagi ketika pada malam-malam libur sekolah mereka sampai pukul 01.00 mereka baru pulang, itupun karena warungnya sudah ditutup. Biasanya setelah magrib mereka sudah datang di warung Pak Suhar, ada yang bercerita-cerita dengan teman-temannya, main batu dumino, merokok, main catur, karaokean dan sebagainya. Menurut Pak Suhar di warungnya ada menjual minuman yang bermerek ABC dan tidak sedikit juga remaja yang pernah membeli dan meminumnya di warung ini. Hampir semua remaja yang selalu datang ke warung ini sudah pernah bahkan sering meminum minuman ABC, hanya 1 atau 2 orang saja yang belum pernah meminumnya di warung ini. Mereka minum tidak begitu sering dan tidak terlalu banyak dan terkadang tidak sampai memabukkan.²⁷

Pak Karin adalah salah seorang pemilik warung yang ada di Desa Sungai Pinang. Menurut keterangan beliau bahwa warungnya dari dahulu sampai sekarang merupakan tempat perkumpulan para remaja laki-laki. Mulai dari yang berusia sekitar 13 tahun ke atas. Jumlah mereka sekitar 28 orang. Sama halnya dengan warung Pak Suhar, tidak semuanya remaja Desa Sungai

²⁷Wawancara dengan Bapak Suhar (34 tahun), Salah Seorang Pemilik Warung Yang Ada Di Desa Sungai Pinang, pada Senin, 07 Januari 2013.

Pinang, ada juga dari desa lain. Adapun remaja laki-laki Desa Sungai Pinang yang berusia 13 tahun sampai dengan 18 tahun berjumlah 12 orang. Diantaranya Angga, Ajis, Yogi, Yuzar, Riadi, Febri, Bedi, Fitrah, Yanto, Yepri, Paizar dan Pindo. Hampir setiap malam warung Pak Karin dikunjungi oleh para remaja, apalagi ketika pada malam-malam libur sekolah mereka sampai pukul 01.00 mereka pulang, itupun karena warungnya sudah ditutup. Biasanya setelah magrib mereka sudah datang di warung Pak Karin, ada yang bercerita-cerita dengan teman-temannya, main batu dumino, merokok dan sebagainya. Menurut Pak Karin di warungnya ada menjual minuman yang bermerek ABC dan tidak sedikit juga remaja yang berusia 13 tahun sampai 18 tahun yang pernah membeli dan meminumnya di warung ini. Remaja yang biasa minum di warung ini sekitar 9 orang. Mereka minum tidak begitu sering dan tidak terlalu banyak dan terkadang tidak sampai memabukkan. Biasanya mereka minum di ruangan belakang warung yang tidak kelihatan oleh masyarakat.²⁸

Beberapa orang remaja perempuan Desa Sungai Pinang, seperti Citra, Narti Gusni, Liga Astuti, Yepita Sari, Wilda, Ulfa, Nisa dan Lila mereka semua mengatakan bahwa mereka tidak suka berkumpul di suatu warung karena biasanya hanya para laki-laki yang memiliki kebiasaan yang demikian.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang remaja laki-laki Desa Sungai Pinang, hampir semua mereka mengatakan bahwa mereka lebih senang berkumpul di suatu tempat (warung) bersama teman-teman dari pada di rumah berkumpul dengan keluarga. Warung yang menjadi tempat perkumpulan para remaja laki-laki atau pemuda Desa Sungai Pinang adalah warung Bapak

²⁸Wawancara dengan Bapak Karin (68 tahun), Salah Seorang Pemilik Warung Yang Ada Di Desa Sungai Pinang, pada Senin, 07 Januari 2013.

Suhar dan Bapak Karin. Setiap malam warung-warung ini selalu ramai dikunjungi oleh para remaja. Biasanya mereka ada yang main batu dumino, catur, merokok bahkan tidak sedikit yang suka meminum minuman ABC. Menurut keterangan pemilik warung, di warung mereka ada menjual minuman Keras (bir bintang dan ABC) dan hampir semua remaja yang sudah pernah meminumnya bahkan sering. Hanya sekitar 2 atau 3 orang saja remaja yang selalu berkunjung ke warungnya yang belum pernah meminum minuman keras di warungnya.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa sebahagian besar remaja laki-laki Desa Sungai Pinang yang berusia 12-18 tahun sudah pernah meminum minuman keras. Mereka semua adalah remaja Muslim.

Sedangkan remaja perempuan Desa Sungai Pinang tidak ada yang menyukai berkumpul di suatu warung seperti remaja laki-laki dan dari keterangan pemilik warung juga mengatakan bahwa hanya remaja laki-laki yang selalu berkumpul dan meminum minuman keras di warung mereka. Hal yang demikian dapat diduga bahwa remaja perempuan Desa Sungai Pinang tidak ada yang pernah meminum minuman keras.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan minuman keras dikalangan remaja antara lain :

a). Lingkungan sosial

Motif ingin tahu, bahwa remaja selalu mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Misalnya rass ingin tahu bagaimanakah rasanya minuman keras. Kesempatan, karena kesibukan orang tua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing, kurang kasing sayang dan sebagainya maka

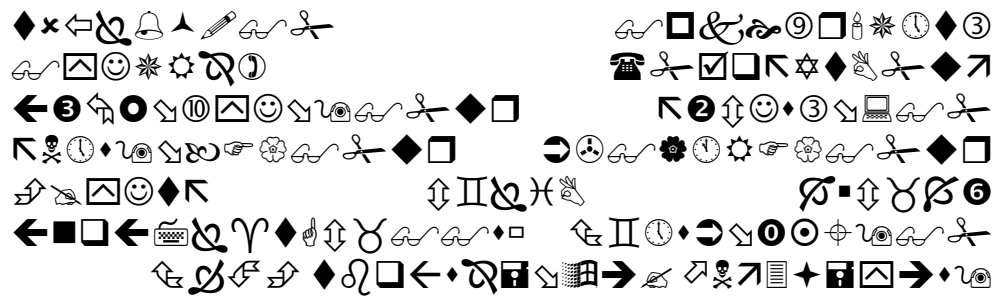
dalam kesempatan tersebut kalangan remaja berupaya mencari pelarian dengan cara minum-minuman keras.

Sarana dan prasarana, sebagai ungkapan rasa kasih sayang terhadap putra-putrinya terkadang orang tua memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan. Namun hal tersebut disalahgunakan untuk memuaskan segala keinginan dirinya antara lain berawal dari minum minuman keras.

b) Kepribadian

Rendah diri, rendah diri dalam pergaulan masyarakat, karena tidak dapat mengatasi perasaan tersebut maka untuk menutupi kekurangan dan agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Maka menyalahgunakan minuman keras sehingga dapat merasa mendapatkan apa yang diangan-angankan antara lain lebih aktif, lebih berani dan sebagainya. Emosional, emosi remaja pada umumnya masih labil apabila pada masa pubertas, pada masa tersebut biasanya ingin lepas dari ikatan aturan-aturan yang diberlakukan oleh orang tua untuk memenuhi kehidupan peribadinya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik pribadi. Dalam upaya untuk melaksanakan konflik pribadi tersebut ia mencari pelarian dengan minum-minuman keras dengan tujuan untuk mengurangi ketagihan dan aturan yang diberikan oleh orang tua.

Dalam Islam hukum minuman keras atau khamar ialah haram, dan bagi orang yang mengkonsumsinya adalah termasuk pelaku dosa besar. Sebagai dalam Firman Allah SWT.:



Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.²⁹ (QS. Al-maidah :90)

Rasulullah jga bersabda:

“Semua yang memabukkan itu hukumnya haram”(HR Muslim).

Dalam hadist lain Rasulullah bersabda:

“Saya pernah menjadi penuang minuman bagi segolongan orang yang sedang minum arak di rumah Abu Thalhah, arak mereka pada hari itu ialah perasan kurma yang belum matang. Maka Rasulullah menyuruh seseorang untuk berseru: ketahuilah, sesungguhnya arak itu telah diharamkan. Karena itu, Abu Thalhah berkata kepadaku: keluarlah dan tumpahkanlah arak-arak ini. Maka saya pun keluar dan menumpahkannya, lalu mengalirlah arak-arak itu di lorong-lorong kota Madinah...(Al-Bukhari 66:21; Muslim 36:1; Al-Lu’lu-u wal Marjan 3:12).³⁰

Dari beberapa hadits di atas sudah jelas bahwa meminum arak hukumnya haram. Sungguh sangat merugikan orang-orang yang dalam kesehariannya selalu mengkonsumsi minuman keras atau khamar. Karena mereka termasuk pelaku dosa besar dan di laknat oleh Allah SWT.

D. Kebebasan Berpendapat dan kemandirian

Nisa salah seorang remaja yang berusia 17 tahun, mengatakan bahwa jika dalam keluarganya ada masalah, biasanya dia tidak dilibatkan. Begitu juga dengan masalah pribadinya, Nisa sangat jarang melibatkan orang tuanya.

²⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 176.

³⁰ Tengkku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits 6*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003, hal. 173.

Seperti dalam memilih jurusan di sekolah, biasanya Nisa yang akan menentukannya sendiri karena orang tuanya tidak begitu mengerti dalam masalah pendidikan. Begitu juga masalah memilih cowok, Nisa biasanya menentukannya sendiri tanpa meminta pendapat dari orang tuanya. Terkadang banyak keinginan dan perilaku-prilaku yang dilanggar oleh Nisa yang menurutnya baik sedangkan menurut orang tuanya tidak, atau sebaliknya. Misalnya masalah pakaian. Keinginan model pakaian anak muda sangat jauh berbeda dengan orang tua. Biasanya orang tua selalu menyuruh anaknya berpakaian yang tidak terlalu sempit, sedang model pakaian sekarang justru sebaliknya. Sementara itu, dalam masalah keuangan, Nisa masih sangat bergantung dengan orang tuanya.³¹

Sama halnya dengan Nisa, Lila juga demikian. Lila juga mengatakan bahwa jika dalam keluarganya ada masalah, biasanya dia tidak dilibatkan. Begitu juga dengan masalah pribadinya, Desi sangat jarang melibatkan orang tuanya. Seperti dalam memilih jurusan di sekolah, biasanya Lila yang akan menentukannya sendiri karena orang tuanya tidak begitu mengerti dalam masalah pendidikan. Begitu juga masalah memilih pacar, Lila biasanya menentukannya sendiri tanpa meminta pendapat dari orang tuanya. Terkadang banyak keinginan dan perilaku-prilaku yang dilanggar oleh Lila yang menurutnya baik sedangkan menurut orang tuanya tidak, atau sebaliknya. Misalnya masalah pakaian. Keinginan model pakaian anak muda sangat jauh berbeda dengan orang tua. Biasanya orang tua selalu menyuruh anaknya

³¹ Wawancara dengan Nisa, Remaja Dusun I, (usia 16 tahun, kelas I SMAN I Hulu Kuantan), pada Selasa, 08 Januari 2013.

berpakaian yang tidak terlalu sempit, sedang model pakaian sekarang justru sebaliknya. Kemudian masalah memilih tempat sekolah, Lila berbeda pendapat dengan orang tuanya. Orang tuanya menyuruh sekolah di sekolah agama sedangkan Lila ingin sekolah di sekolah umum. Sementara itu, masalah keuangan, Lila sepenuhnya dari orang tuanya.³²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Nisa dan Lila, Rafi juga mengatakan bahwa jika dalam keluarganya ada masalah, biasanya dia tidak dilibatkan. Begitu juga dengan masalah pribadinya, Rafi sangat jarang melibatkan orang tuanya. banyak keinginan dan perilaku-prilaku yang dilanggar oleh Rafi yang menurutnya baik sedangkan menurut orang tuanya tidak, atau sebaiknya. Misalnya masalah pakaian. Keinginan model pakaian anak muda sangat jauh berbeda dengan orang tua. Kemudian masalah gaya motor, Rafi sering dimarahi oleh orang tuanya. misalnya bunyi motor yang terlalu besar, tidak mau memakai kaca spion, bepergian jauh tidak mau memakai helm dan sebagainya. Walaupun Rafi sering dimarahi oleh orang tuanya, namun dia tetap mengikuti keinginannya sendiri. Sementara itu, seperti Nisa dan Lila, masalah keuangan, Rafi juga sepenuhnya dari orang tua.³³

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang perwakilan dari remaja Desa Sungai Pinang, sebahagian besar remaja mengatakan bahwa jika ada masalah dalam keluarga, mereka tidak dilibatkan oleh orang tuanya. Begitu

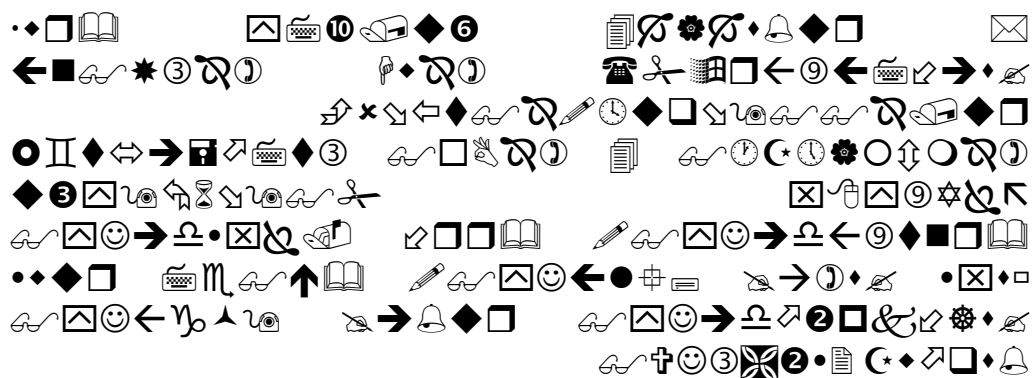
³² Wawancara dengan Lila, Remaja Dusun II, (usia 17 tahun, kelas II SMAN I Hulu Kuantan), pada Selasa, 08 Januari 2013.

³³ Wawancara dengan Rafi, Remaja Dusun III, (usia 18 tahun, kelas III SMAN I Hulu Kuantan), pada Selasa, 08 Januari 2013.

juga dengan masalah pribadi, mereka tidak melibatkan orang tuanya. Hal yang demikian dikarenakan kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua atau mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

Kemudian banyak keinginan dan perilaku-prilaku yang dilanggar oleh remaja-remaja Muslim Desa Sungai Pinang yang menurutnya baik sedangkan menurut orang tuanya tidak, atau sebaliknya. Padahal keinginan-keinginan yang disuruh oleh orang tua mereka adalah untuk kebaikan. Mereka menganggap sekarang ini zaman sudah modern, banyak keinginan atau perintah-perintah orang tua sangat tidak cocok untuk dipraktekkan di zaman sekarang.

Ternyata banyak remaja Desa Sungai Pinang yang tidak mengikuti apa yang disuruh atau diperintahkan oleh orang tuanya. Padahal dalam Islam, anak wajib mematuhi segala perintah orang tuanya selagi untuk kebaikan dan perkataan yang mulia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 23:



Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara kedua-duanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan

*janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*³⁴

Berbakti kepada ibu bapak adalah berbuat ihsan kepada mereka, menyelesaikan segala kewajiban dan tanggung jawab kita terhadap ibu bapak itu, secara moral maupun bantuan finansial. Islam memerintahkan untuk berbuat ihsan sepenuhnya kepada ibu bapak dan tidak boleh meremehkan mereka. Kita wajib menghormati ibu bapak dan selalu berusaha memenuhi keperluan atau permintaannya.

Remaja adalah generasi muda yang berada dalam dunia yang serba goncang, serba belum stabil, dengan demikian remaja akan mudah terpengaruh. Dilihat dari segi psikologis remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak adalah keluarga yang terdiri dari Ibu dan Bapak, hal ini terus berkembang sampai ke anak bisa main sendiri bahkan sampai memasuki usia remaja, keluarga masih menjadi idola. Maka dalam hal ini keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak remaja. Karena keluarga yang pertama kali menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sampai ia remaja. Kalau keluarga memegang teguh dan taat melaksanakan ajaran agama, maka akan membentuk etika remaja sesuai dengan nilai yang dianutnya, begitu juga sebaliknya.³⁵

³⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 427.

³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, T. Th, hal. 33.

Sesuai dengan uraian di atas menyatakan bahwa rumah tangga adalah tempat yang menentukan corak masyarakat suatu daerah, bercorak agamis atau tidak bergantung dari masing-masing keluarga. Dan rumah tangga juga merupakan tempat mengembangkan keturunan masa depan, serta rumah tangga tempat pembinaan kader di masa depan.

2. Lingkungan Masyarakat

Selain dari faktor lingkungan keluarga juga faktor lingkungan masyarakat adalah sebagai sumber yang banyak memberikan pengaruh bagi seseorang manusia.³⁶

Masyarakat adalah tempat manusia berinteraksi sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Mereka dalam masyarakat tumbuh dan berkembang, tata pergaulan yang dikenal dengan norma-norma sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Pengalaman interaksi sosial dalam masyarakat turut menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain. Manusia dibentuk oleh masyarakat, kalau pembentukan masyarakat itu baik, maka baiklah individu seseorang, begitu juga sebaliknya, jika masyarakat membentuknya secara tidak baik maka remajanya pun ikut tidak baik. Karena remaja yang berada dalam masa meniru-niru tanpa memikirkan akibat baik-buruknya terlebih dahulu.

3. Kesadaran Beragama Remaja

³⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 1-2, 1996, hal. 95.

Pada masa remaja awal terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut; namun, di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap indenpenden, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua).

Sedangkan berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto-foto yang tidak senonoh (porno), minuman keras, ganja atau obat-obatan terlarang. Hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya.

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, mengisap ganja dan menjadi *trouble maker* (pengganggu ketertiban/ pembuat keonaran) dalam masyarakat.³⁷

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 204-205.

BAB IV

USAHA-USAHA ORANG TUA, PARA ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASI PENGARUH *LIFE STYLE* BARAT

A. Perilaku Remaja Desa Sungai Pinang Sebelum Masuknya Berbagai Alat Media

Bapak Muslim (74 tahun), salah seorang tokoh masyarakat dan termasuk orang tua di Desa sungai Pinang mengatakan bahwa perilaku remaja sekarang sangat jauh berbeda dengan perilaku remaja zaman dahulu. Zaman dahulu (sebelum adanya berbagai alat media dan teknologi, seperti televisi, hp, jaringan internet dan alat teknologi lainnya) adat istiadat sangat di pegang kuat. Waktu untuk bermain dan bersantai-santai sangatlah sedikit. Misalnya bagi yang bersekolah, sepulang sekolah waktu digunakan untuk membantu orang tua bekerja, sore harinya sebelum Magrib para remaja, baik laki-laki maupun perempuan sudah berada di surau/mushalla untuk salat berjamaah sekaligus belajar mengaji sampai waktu shalat Isya masuk. Setelah selesai shalat Isya remaja perempuan pulang ke rumah masing-masing sedangkan remaja laki-laki tidur di surau, setelah shalat Subuh barulah mereka pulang. Hal yang demikian sudah menjadi kebiasaan karena dalam satu keluarga jika terdapat anak laki-laki dan perempuan maka anak laki-lakinya tidur di surau.¹

Menurut Bapak Rusli (51 tahun), salah seorang tokoh masyarakat dan Imam Mesjid, mengatakan selain anak perempuan merasa segan dengan saudara laki-lakinya, mereka (baik anak laki-laki maupun perempuan) juga segan bahkan sangat takut kepada *mamak* (paman). Mereka sangat menjaga

¹ Wawancara dengan Bapak Muslim, Salah Seorang Tokoh Masyarakat dan Termasuk Orang Tua di Desa sungai Pinang, pada Selasa, 01 Januari 2013.

sikat atau perilaku di depan paman dan paman mempunyai tugas untuk menjaga kemenakan, jika kemenakan berbuat kesalahan baik kecil maupun besar, seperti hamil di luar nikah dan sebagainya, maka paman yang akan menanggung malu dan paman juga yang akan mencari penyelesaian permasalahan tersebut. Paman menurut adat istiadat desa Sungai Pinang adalah orang yang menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dan paman tidak boleh lepas tangan dalam permasalahan kemenakan.²

Bapak Rusli juga mengatakan bahwa zaman dahulu di Sungai Pinang perempuan yang hamil di luar nikah sangat jarang terjadi. Mungkin karena remaja dahulu banyak yang tidak berpacaran. Gaya berpacaran remaja dahulu berbeda dengan remaja sekarang. Remaja-remaja dahulu berpacaran selalu beramai-ramai dengan teman-teman mereka, tidaklah berdua-duaan di tempat gelap seperti remaja sekarang. Mereka tidak mau berdua-duaan karena takut kepada orang tua, saudara laki-laki, dan paman-paman mereka. Dalam aturan adat bagi seorang perempuan yang hamil di luar nikah, ia akan diusir dari kampung dan akan didenda oleh masyarakat sampai orang tersebut mendapatkan laki-laki yang menghamilinya.

Begitu juga dengan cara berpakaian remaja-remaja perempuan, baik di rumah maupun di luar rumah, mereka selalu berpakaian sopan, walaupun terkadang tidak memakai jilbab tetapi pakaian yang dipakai tidak ada yang

² Wawancara dengan Bapak Rusli, Salah Seorang Tokoh Masyarakat dan Sebagai Imam Mesjid, pada Selasa, 01 Januari 2013.

ketat atau sempit, apalagi di hadapan saudara laki-laki dan pamannya. Para orang tua selalu menasehati anak mereka jika tidak berpakaian sopan.

Masalah minum-minuman keras, remaja dahulu (sekitar 34 tahun yang lalu), bisa dikatakan tidak ada yang pernah mencobanya. Begitu juga dengan para paman, mereka sangat menjaga nama baiknya.³

Selanjutnya masalah kemandirian, Ustadz H. Nuradi (62 tahun), mengatakan remaja dahulu jauh lebih mandiri dibandingkan dengan remaja sekarang. menurut Ustadz H. Nuradi, semasa ia remaja dahulu sangat jarang ditemukan remaja yang tidak bekerja membantu orang tuanya. Bagi yang bersekolah, banyak remaja yang setelah shalat subuh mereka langsung pergi memotong karet kemudian pagi mereka ke sekolah dan sore mereka melanjutkan kembali pekerjaannya. Seorang remaja yang tidak mampu bersekolah karena masalah ekonomi, ia akan bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jadi, hampir semua remaja, baik yang bersekolah maupun yang tidak, bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.⁴

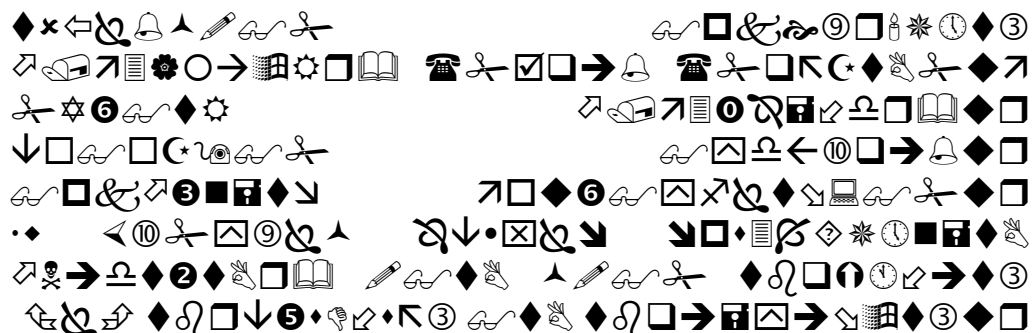
Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Sungai Pinang di atas, perilaku remaja dahulu jauh berbeda dengan remaja sekarang. Zaman dahulu (sekitar 20-an tahun yang lalu), adat istiadat masih dipegang kuat. Begitu juga dengan para orang tua, mereka selalu menasehati

³ Wawancara dengan Bapak Rusli, Salah Seorang Tokoh Masyarakat Desa Sungai Pinang, pada Selasa, 01 Januari 2013.

⁴ Wawancara dengan Ustadz H. Nuradi, Salah Seorang Imam Mesjid dan Orang Tua di Desa Sungai Pinang, pada Selasa, 01 Januari 2013.

atau menegur anak-anak jika ada yang salah dalam prilakunya, misalnya anak perempuan harus berpakaian sopan, baik di depan orang tua, saudara laki-laki dan laki-laki yang bukan mahram. Kemudian orang tua selalu menyuruh anak-anak mereka rajin ke mesjid/mushalla untuk shalat berjamaah, mengaji atau bekerja untuk membantu orang tua.

Dari pemaparan di atas, ternyata kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk kebaikan sudah dijalani. Mereka sudah menasehati anak-anak mereka dalam hal kebaikan dan menegur jika anak-anak salah dalam berperilaku. Seperti itulah tugas mendidik anak untuk kebaikan merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam Surat at-Tahrim ayat 6:



*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁵

A. Usaha-usaha Orang Tua

Bapak M. Azis (44 tahun), Bapak Yasari (46 tahun) dan Bapak Darlis (51 tahun), mengatakan bahwa mereka selalu menasehati anaknya agar menjadi orang yang berakhlak mulia. Namun anak-anaknya tidak

⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 951.

menaati nasehatnya. Misalnya mereka selalu menyuruh anak-anaknya shalat ke mesjid, jika tidak mau kemesjid, menurutnya tidak masalah. Sampai sekarangpun anak-anaknya di rumah tidak ada yang shalat walaupun selalu diingatkan. Begitu juga dengan masalah belajar di rumah. Anaknya tidak mau jika disuruh belajar, sepulang sekolah kalau tidak menonton televisi, anaknya pergi berkumpul dengan teman-temannya. Kemudian mereka selalu meminta anaknya agar bisa membantu bekerja, seperti hari libur atau sepulang sekolah diajak ke sawah. Anaknya sangat jarang mau jika diajak ke sawah, kalau sudah dimarahi baru mau bekerja. Bapak M. Azis, Yasari dan Darlis mengaku anak-anak sekarang sangat susah untuk dididik karena tidak mau mendengarkan nasehat orang tua. Sebagai orang tua, ia tidak dapat mendidik anak sepenuhnya karena jarang di rumah sibuk dengan pekerjaan, selesai shalat subuh sudah pergi memotong karet setelah pulang memotong istirahat sebentar, kemudian berangkat ke sawah. Begitulah aktivitas sehari-hari.⁶

Berbeda dengan Bapak M. Azis, Yasari dan Darlis, Bapak Amat (46 tahun) dan Bapak Ison (43 tahun), mereka sangat jarang menasehati anaknya dalam urusan ibadah. Mereka jarang menyuruh anaknya shalat, berpuasa, menyuruh anaknya berpakaian menutupi aurat dan sebagainya. Menurut keterangan dari tetangga Bapak Amat (Bapak Sudirman), keluarga Pak Amat memang jarang melaksanakan shalat. Senada dengan

⁶ Wawancara dengan Bapak M. Azis (orang tua Tosi), Bapak Yasari (orang tua M. Fauzi) dan Bapak Darlis (orang tua Febri), pada Rabu, 09 Januari 2013.

keterangan tetangga Bapak Amat, tetangga Bapak Ison (Bapak Ruslim) juga mengatakan bahwa keluarga Bapak Ison juga jarang melaksanakan shalat. Namun, jika masalah belajar, Bapak Amat dan Bapak Ison selalu menyuruh anaknya belajar di rumah. Akan tetapi, sekalipun selalu disuruh untuk belajar, anaknya hanya belajar ketika ada tugas saja. Jika tidak ada tugas, anaknya tidak mau belajar. Sepulang sekolah, setelah selesai membantun orang tua mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu rumah dan mencuci piring, anaknya menonton televisi atau pergi main ke rumah temannya. Menurut Pak Amat yang demikian tidak masalah asalkan tugas sekolah dan tugas di rumah sudah selesai dan bisa menjaga dirinya. Sebagai orang tua yang jarang di rumah dan sibuk dengan pekerjaan, pagi ke kebun dan sore ke sawah, sehingga tidak dapat mengetahui aktifitas anak secara detail.⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua remaja, usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi pengaruh *life style* Barat antara lain: mengingatkan anaknya dalam hal ibadah, menyuruh anaknya belajar di rumah dan menyuruh bekerja membantu orang tua. Namun, masih banyak para orang tua yang tidak mengingatkan anak-anaknya dalam urusan ibadah. Hal yang demikian dikarenakan orang tuanya sendiri yang tidak melaksanakannya.

Begitu juga dalam hal perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, ternyata sangat kurang, misalnya menyuruh anak belajar di rumah.

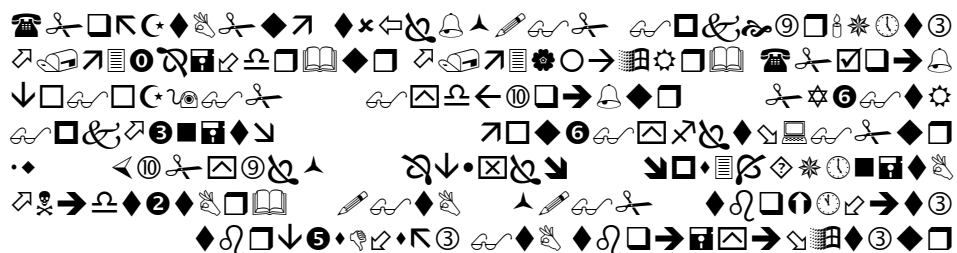
⁷ Wawancara dengan Bapak Amat (orang tua Repis), dan Bapak Ison (Orang Tua Tesmiwati), Remaja Desa Sungai Pinang, pada Rabu, 09 Januari 2013.

Hal yang demikian dikarenakan kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga sangat sedikit waktu yang tersisah untuk anak-anak di rumah.

Kemudian masalah pekerjaan, seperti membantu orang tua bekerja di sawah atau kebun ketika libur sekolah, mengembala Kerbau atau Sapi sepulang sekolah dan bagi perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, masih kurangnya kesadaran diri para remaja untuk membantu pekerjaan orang tuanya, yang demikian bukanlah kesalahan dari anak, tetapi kurang tegasnya sikap orang tua terhadap anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama anak, dalam al-Quran maupun Hadits telah dinyatakan secara jelas, di antaranya:⁸ Firman Allah dalam Surat at-Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

⁸Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hal. 139.

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁹

Nabi SAW. bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُنَصِّرَانِهِ وَيَهُودَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi”. (HR. Bukhari)¹⁰

Imam al-Ghazali mengatakan, “Ketahuilah, anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya”. Maka kewajiban utama orang tua adalah menguatkan pondasi keimanan dan keislaman anak.¹¹

B. Usaha Para Ulama dan Tokoh Masyarakat

Para ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan atau ilmu di bidang agama, dan pengetahuan atau ilmunya tersebut di praktekkan dan direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat, seperti

⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 951.

¹⁰ Hasan El-Qudsy, *Op. Cit.*, hal. 168.

¹¹ *Ibid.*

membentuk organisasi remaja mesjid. Organisasi remaja mesjid dibentuk oleh pengurus mesjid dan para jamaah atau masyarakat sebagai salah satu usaha untuk memberikan pendidikan atau kegiatan di bidang agama.

Ustadz Hudri (53 tahun) sebagai salah seorang pengurus mesjid mengatakan bahwa organisasi remaja mesjid didirikan supaya para remaja dapat berkreativitas di bidang agama, termotivasi untuk ke mesjid dan menyemarakkan mesjid dengan kegiatan-kegiatan di bidang agama. Usaha-usaha tersebut sangat jauh dari harapan. Organisasi remaja mesjid kurang diminati oleh para remaja. Organisasi remaja mesjid sampai saat ini masih ada, tetapi sangat sedikit remaja yang bergabung. Mereka yang bergabung dalam organisasi ini hanya anak remaja yang bersekolah di sekolah agama. Hal yang demikian di karenakan remaja sekarang lebih suka bergabung dengan organisasi yang bersifat umum, seperti olahraga, dari pada yang bersifat agama, seperti menjadi pengurus remaja mesjid.¹²

Usaha-usaha lain yang lakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat untuk mengatasi pengaruh *life style* Barat atau untuk memperbaiki akhlak remaja Muslim yaitu menjadikan Mushalla sebagai tempat mengaji. Di Desa Sungai Pinang ada sebuah Mushalla yaitu Mushalla Fastabikul Khairat yang di jadikan tempat mengaji anak-anak dan para remaja pada malam hari.

¹² Wawancara dengan Ustadz Hudri, Sebagai Pengurus Mesjid, pada Rabu, 09 Januari 2013.

Ustadz Anshari, S.Ag (32 tahun) guru mengaji di Mushalla Fastabikul Khairat, beliau mengatakan bahwa para ulama dan tokoh masyarakat menyediakan tempat tersebut supaya anak-anak dan para remaja tidak berkeliaran tanpa bermanfaat. Di Mushalla dapat mendidik anak-anak dan para remaja agar pandai membaca al-Quran, shalat berjamaah dan pendidikan agama lainnya yang bisa membentuk akhlak yang mulia. Tetapi usaha ini sangat jauh dari yang diharapkan, mushalla yang di jadikan tempat mengaji ini hanya anak-anak saja yang ikut mengaji dan tidak ada seorang pun remaja yang mau mengaji di mushalla tersebut. Mereka selalu dinasehati agar mau ikut belajar mengaji, begitu juga dengan para orang tua, selalu dingatkan untuk dapat menasehati dan menyuruh anak-anak mereka supaya belajar mengaji. Karena banyak remaja Desa Sungai Pinang sekarang yang tidak lancar, baik bacaan al-Quran maupun bacaan shalatnya¹³

Kemudian mengadakan wirid pengajian, juga merupakan salah satu usaha-usaha para ulama dan pemuka masyarakat dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat. Wirid pengajian diadakan satu kali dalam seminggu untuk semua masyarakat Desa Sungai Pinang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Desa Sungai Pinang memiliki dua buah bangunan mesjid, yaitu mesjid Ah-Lussunnah dan mesjid Al-Wusta. Mesjid Ah-Lussunnah biasanya wirid pengajiannya diadakan pada malam Senin setelah shalat Maghrib, sedangkan mesjid Al-Wusta

¹³Wawancara dengan Ustadz Anshari, S.Ag selaku Pengajar di Mushalla Fastabikul Khairat, pada Rabu, 09 Januari 2013.

wirid pengajiannya diadakan pada malam Jum'at setelah shalat Maghrib. Wirid diadakan bertujuan untuk dapat menambah nilai-nilai agama, baik bagi anak-anak, remaja dan orang tua.

Menurut Ustadz Raja Medis, S.Ag (35 tahun), bahwa jama'ah yang hadir pada pengajian wirid ini sangatlah sedikit, hanya dari kalangan orang-orang tua dan tidak ada dari kalangan anak-anak maupun remaja. Padahal wirid pengajian ini diadakan untuk seluruh masyarakat Desa Sungai Pinang, baik anak-anak, remaja maupun orang tua.¹⁴

Dari hasil wawancara peneliti di atas, dapat dinyatakan bahwa usaha para ulama dan pemuka masyarakat dalam mengatasi pengaruh *life style* Barat sudah cukup. Tetapi usaha-usaha yang mereka lakukan belum mendapatkan hasil yang maksimal. Ternyata sangat sedikit remaja-remaja yang mau bergabung dalam kegiatan-kegiatan di bidang agama. Mereka lebih senang menghabiskan waktu mereka dengan hal-hal yang membuat mereka senang tetapi tidak bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Seperti menonton televisi, ke warnet, mengumpul di suatu warung sampai larut malam sehingga mereka lupa dengan tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslim dan seorang pelajar. Hal yang demikian dikarenakan kurangnya usaha-usaha orang tua dalam mendidik dan menasehati anaknya supaya rajin

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Raja Medis, S.Ag, Salah Seorang Iman Mesjid dan Juga Sebagai Tokoh Masyarakat, pada Rabu, 09 Januari 2013.

ke mesjid atau mushalla atau untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia.

Menurut pengamatan penulis, rusaknya akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang itu selain karena mereka terpengaruh oleh gaya hidup Barat (lewat alat media, seperti televisi, majalah dan sebagainya), faktor orang tua juga telah merusak akhlak remaja. Antara lain banyak orang tua yang tidak mampu mendidik anak dan mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar, seperti dorongan orang tua untuk menyuruh anak-anak mendalami pengetahuan agama, juga kurangnya sarana dan prasarana di rumah untuk memperdalam pengetahuan agama, kurang tegasnya sikap orang tua terhadap anak dan bahkan jaranganya orang tua yang melaksanakan ajaran agama. Selain itu, banyak juga pengaruh yang negatif dari teman-temannya. Disana remaja juga termasuk menjadi faktor penyebab merosotnya akhlak remaja di Desa Sungai Pinang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa remaja Muslim Desa Sungai Pinang tidak berakhlak islami. Ini dibuktikan adanya remaja yang suka minum-minuman keras, pergaulan bebas, adanya remaja putri yang memakai pakaian yang kurang sopan menurut adat dan agama, tidak patuh terhadap orang tua, tidak mau membantu orang tua bekerja, berbuat dengan kehendak sendiri, banyak yang meninggalkan shalat, tidak mengaji pada malam hari ke mushalla, tidak hadir pada wirid pengajian dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan islami yang diadakan oleh pengurus mesjid dan pemuka masyarakat.

Faktor-faktor penyebab perilaku remaja Desa sungai Pinang tidak islami antara lain: *pertama*, faktor orang tua. Masih kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap anak karena sibuk bekerja sehingga sangat sedikit waktu yang tersisah untuk anak-anak di rumah. *Kedua*, faktor pemimpin suku (nini mamak). Mereka kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya, tidak lagi dapat memberikan contoh yang baik terhadap cucu kemenakan sehingga jika cucu kemenakan berperilaku tidak baik, nini mamak susah untuk memberikan nasehat, karena mereka sendiri banyak berperilaku yang tidak baik. *Faktor ke tiga*, faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak remaja adalah faktor media informasi, seperti televisi, Hp, internet, dan majalah. Banyak remaja Desa Sungai Pinang yang meniru gaya

hidup dari publik figur yang mereka saksikan lewat televisi, internet dan majalah; antara lain seperti gaya bicara para selebriti, gaya rambut, gaya busana atau berpakaian, bahkan gaya pacaran para artis pun mereka tiru tanpa mempedulikan di mana mereka berada.

Perilaku remaja yang tidak baik tersebut, telah disikapi oleh sebahagian orang tua, para ulama dan tokoh masyarakat. Mereka berusaha mengatasi pengaruh *life style* Barat terhadap akhlak remaja dengan cara memberikan pendidikan agama di rumah, menyuruh banyak belajar, memotivasi untuk rajin ke mesjid atau mushalla, membentuk organisasi remaja mesjid, menyediakan tempat belajar mengaji atau tempat menuntut ilmu-ilmu agama dan mengadakan wirid pengajian. Dalam hal ini usaha orang tua, para ulama dan tokoh masyarakat untuk mengatasi *life sty*e Barat terhadap akhlak remaja masih kurang intensif dan belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan akhlak yang tidak islami tersebut dikategorikan gaya hidup Barat. Karena tidak ada diajarkan dalam Islam; Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup Barat berpengaruh negatif terhadap akhlak remaja Muslim di Desa Sungai Pinang.

B. Saran-saran

Sebagai penutup dari tulisan ini, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh remaja muslim yang berada di Desa Sungai Pinang kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, hendaknya

meningkatkan kesadarannya tentang pentingnya ahklak yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

2. Kepada seluruh remaja Desa Sungai Pinang, agar meningkatkan kesadarannya dalam berorganisasi dan memahami akan pentingnya suatu keorganisasian Islam, khususnya organisasi remaja masjid.
3. Orang tua harus bisa mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka.
4. Orang tua juga harus bisa memberi motivasi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka agar kesadaran beragama mereka semakin tinggi.
5. Pemuka masyarakat harus mampu mengajak para remaja untuk merubah kebiasaan buruk mereka agar mereka menjadi lebih baik. Karena selama ini, pemuka masyarakat cenderung memojokkan dan mencela tingkah laku remaja yang tidak baik, sehingga remaja merasa tersinggung akhirnya mereka menjauh dari masjid.
6. Kepada seluruh masyarakat jangan memandang sinis terhadap remaja, tetapi seharusnya memberikan kepercayaan kepada mereka, sebab sifat remaja tersebut masih ingin mendapatkan tempat dalam masyarakat dan ingin diperhatikan dan di beri kepercayaan dari orang tua di rumah dan lingkungan mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Sumber Buku

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu. T. Th. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Kuantan Singingi dan Badan Pusat Statistik Kab. Kuantan Singingi. 2011. *Hulu Kuantan Dalam Angka 2011*, Lubuk Ambacang: badan Pusat Statistik Kab. Kuantan Singingi.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyles*. terj. Nuraeni. Gaya Hidup. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jatnika, Rakhmat. 1992. *Sistem etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Jinan, Miftahul. 2009. *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*. Yogyakarta: Filla press.
- Kamus Besar Bahasa Inggris.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antripologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, LN Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seri Perundangan. 2006. *Kumpulan Perundangan Perlindungan Hak Asasi Anak.*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim M2S Bandung. 2004. *UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap (Pertama 1999-2002)*. Bandung: M2S Bandung.

Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press

Ulwan, Abdullah Nashis. 1993. *Pesan Untuk Pemuda Islam*. Gema Insani Press.

Yulius, dkk. 1980. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.

B. Sumber Wawancara

- Amat (46 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (orang tua Repis, salah seorang Remaja Desa Sungai Pinang).
- Anshari (32 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (guru mengaji di Mushalla Fastabikul Khairat).
- Arman (25 tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun III, Kelas 3 SMPN I Hulu Kuantan).
- Arnita, Susi (18 tahun). *Wawancara* Rabu, 02 Januari 2013. (Remaja Dusun III, sudah berhenti sekolah).
- Astuti, Liga (15 tahun). *Wawancara* Rabu, 02 Januari 2013. (Remaja Dusun III, Kelas 3 Mts TI Sungai Pinang).
- Azis, M. (44 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (orang tua Tosi, salah seorang remaja Desa Sungai Pinang).
- Bakri, M. Zen (58 tahun). *wawancara* Minggu, 16 Desember 2012. (Tokoh Masyarakat).
- Bustami (82 tahun). *wawancara* Minggu, 16 Desember 2012. (Kepala Negeri pertama Desa Sungai Pinang dan Tokoh Masyarakat).
- Citra (16 tahun). *Wawancara* Rabu, 02 Januari 2012. (Remaja Dusun II, kelas 3 Mts TI Sungai Pinang).
- Darlis (51 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (orang tua Febri, salah seorang remaja Desa Sungai Pinang).
- Desi (14 tahun). *Wawancara* Kamis, 03 Januari 2013. (Remaja Dusun II, Kelas 2 SMPN I Hulu Kuantan).
- Ermen (13 Tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas I Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan, Teluk Kuantan).
- Fauzi, Muhammad (18 tahun). *Wawancara* Kamis, 03 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan).
- Febri (14 tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun II, Kelas 2 SMPN I Hulu Kuantan).
- Gusti, Narti (18 tahun). *Wawancara* Rabu, 02 Januari 2013. (Remaja Dusun II, Kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan).
- Hudri (53 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (Imam Mesjid).

Ison (43 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (orang tua Tesmiwati, salah seorang remaja Desa Sungai Pinang).

Lila (17 tahun) *Wawancara* Selasa, 08 Januari 2013. (Remaja Dusun II, Kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan).

Karim (68 tahun). *Wawancara* Senin, 07 Januari 2013. (Pemilik Warung di Desa Sungai Pinang).

Medis, Raja (35 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (Tokoh Masyarakat dan Imam Mesjid).

Muslim (74 tahun). *Wawancara* Selasa, 01 Januari 2013. (Tokoh Masyarakat dan Orang Tua di Desa sungai Pinang).

Nisa (16 tahun). *Wawancara* Selasa, 08 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas I SMAN I Hulu Kuantan).

Nuradi (62 tahun). *Wawancara* Rabu, 01 Januari 2013. (Imam Mesjid dan Orang Tua di Desa Sungai Pinang).

Putra (18 tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun III, Kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan).

Rafi (18 tahun). *Wawancara* Selasa, 08 Januari 2013. (Remaja Dusun III, Kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan).

Repis (17 tahun). *Wawancara* Rabu, 02 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan).

Rian (34 tahun). *Wawancara* pada Sabtu, 05 Januari 2013. (Salah seorang Pengurus Desa Sungai Pinang).

Rusli (51 tahun). *Wawancara* Selasa, 01 Januari 2013. (Tokoh Masyarakat dan Imam Mesjid).

Sapitri, Wilda (16 tahun). *Wawancara* Sabtu, 05 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas I Pondok Pesantren K.H. Ahmad Dahlan, Teluk Kuantan).

Saputra, Bedi (18 tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun II, kelas II MA/Pondok Persantren Nurul Islam, Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar).

Sari, Yepita (18 tahun). *Wawancara* Rabu, 02 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan).

Suhar (34 tahun). *Wawancara* Senin, 07 Januari 2013. (Pemilik Warung di Desa Sungai pinang).

Tesmiwati (16 tahun). *Wawancara* Kamis, 03 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas I SMAN I Hulu Kuantan).

Tosi (16 tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas 2 SMAN I Hulu Kuantan).

Ulfa (18 tahun). *Wawancara* Kamis, 03 Januari 2013. (Remaja Dusun III, Kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan).

Weni (18 tahun). *Wawancara* Kamis, 03 Januari 2013. (Remaja Dusun II, Kelas 3 SMAN I Hulu Kuantan).

Yasari (46 tahun). *Wawancara* Rabu, 09 Januari 2013. (orang tua M. Fauzi, salah seorang remaja Desa Sungai Pinang).

Yuzar (16 tahun). *Wawancara* Minggu, 06 Januari 2013. (Remaja Dusun I, Kelas 1 SMPN I Hulu Kuantan).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis dilahirkan pada 15 Agustus 1991 di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Kulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau dari pasangan Umar Halim (alm) dan Erliati. Penulis menempuh pendidikan di SDN.009 Sungai Pinang selama 6 tahun

dan selesai pada tahun 2003.

Penulis melanjutkan pendidikan di Mts. IS. Sungai Pinang dan selesai pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 3 Pekanbaru dan selesai pada tahun 2009 pada jurusan IPA.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di UIN SUSKA Pekanbaru pada Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat. Selama di bangku perkuliahan penulis pernah melakukan KKN di Siak, Desa Rawang Air Putih selama dua bulan. Dan insya Allah pada tahun ini penulis akan menyelesaikan studi penulis di UIN SUSKA Pekanbaru.